



**ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI,
PEMBAYARAN BUNGA UTANG PEMERINTAH,
CADANGAN EMAS, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
TINGKAT KEKAYAAN NEGARA TERHADAP INFLASI
(STUDI KASUS: ASIA)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

EKA PUSPA DEWI

16502050111047

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2020



**ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI,
PEMBAYARAN BUNGA UTANG PEMERINTAH,
CADANGAN EMAS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
TINGKAT KEKAYAAN NEGARA TERHADAP INFLASI
(STUDI KASUS: ASIA)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

EKA PUSPA DEWI

16502050111047

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2020



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Pembayaran Bunga Utang Pemerintah, Cadangan Emas, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kekayaan Negara Terhadap Inflasi (Studi Kasus: Asia)"

Yang disusun oleh :

Nama : Eka Puspa Dewi
 NIM : 165020500111047
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **26 Juni 2020** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Arif Hoetoro., SE., MT., Ph.D
 NIP. 19700922 199512 1 002
 (Dosen Pembimbing)

2. Dr. Iswan Noor
 NIP. 19590710 198303 1 004
 (Dosen Penguji I)

3. Ajeng Wahyu Puspitasari, MA.
 NIK. 2013048605212001
 (Dosen Penguji II)



Malang, 6 Juli 2020
 Ketua Program Studi
 Ekonomi Islam ,

Arif Hoetoro., SE., MT., Ph.D
 NIP 19700922 199512 1 002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Eka Puspa Dewi
 Tempat, tanggal lahir : Pangkalan Bun, 19 November 1997
 NIM : 165020500111047
 Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Islam
 Alamat : Jl. Saptorenggo RT 03 RW 05 Kecamatan Pakis, Kabupat Malang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Pembayaran Bunga Utang Pemerintah, Cadangan Emas Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kekayaan Negara Terhadap Inflasi (Studi Kasus: Asia)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesariaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Mei 2020

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

[Signature]
Ari Hoetoro, SE., MT., Ph.D
NIP. 19700922 199512 1 002

Yang membuat pernyataan,



[Signature]
Eka Puspa Dewi
NIM. 165020500111047



Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam,
Ari Hoetoro, SE., MT., Ph.D
NIP. 19700922 199512 1 002



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama : Eka Puspa Dewi
 Tempat, tanggal lahir : Pangkan Bun, 19 November 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Status : Belum Menikah
 Alamat Asal : Jl. Jend. Sudirman Perumahan Bamban
 Permai C/22
 HP/ Telepon : 0812-5212-3430
 Email : dekapuspa.eka@gmail.com



II. Data Pendidikan

Pendidikan Formal

- SD Negeri 1 Sidorejo (2004 – 2010)
- SMP Negeri 1 Arut Selatan (2010 – 2013)
- SMA Negeri 8 Malang (2013 – 2016)
- Program Studi Ekonomi Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya (2016 – 2020)

III. Pengalaman Organisasi

- Staf Ahli Sekretaris Jenderal DPM FEB UB (2017-2018)
- Bendahara I KSR UB (2018-2019)

IV. Pengalaman Kepanitiaan

- Bendahara DIKLATSAR KSR UB 39 (2020)
- Bendahara II Seventseas 2019 (2019)



- Bendahara I Sarasehan Ekis (2019)
- Sekretaris dan Bendahara Aspiration Day (2018)
- Staf Administrasi Transformer (2017)

V. Pengalaman Kerja

- Staf Magang BAZNAS Kabupaten Kotawaringin Barat

VI. Prestasi

- Finalis KBMI Universitas Brawijaya (2019)



HALAMAN PERUNTUKAN

Halaman peruntukkan ini penulis gunakan sebagai wadah penyampaian rasa terimakasih kepada pihak yang turut serta membantu serta memberikan dorongan agar tugas akhir ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Nurkholis, SE., M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., Mec. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Ibu Dr. Nurul Badriyah, SE.,ME. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D selaku Dosen Pembimbing sekaligus Ketua Program Studi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
5. Bapak Dr. Iswan Noor selaku Dosen Penguji I
6. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Staff Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu penulis dalam proses pemberkasan penyelesaian skripsi.

yang tersayang:

8. Keluarga inti (ayah, mamah, dan *little annoying sister*) yang telah memberikan semangat, dorongan dan doa untuk penulis.
9. Teman-teman NAE's Bookery (Nanda dan Auliya) yang selalu menyemangati di tengah-tengah kesibukan penelitian dan penulisa tugas akhirnya.

- 10. Teman-teman Gengster (Amalia, Aulia, Diah, Zezee) yang sudah berada di samping penulis dari masa SMA yang selalu menampung segala keluhan kesah penulis
- 11. Semua pihak yang telah membantu penulis selama proses penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu



KATA PENGANTAR

Pemikiran, waktu, dan tenaga telah penulis tuangkan dalam skripsi ini.

Banyak bagian yang mengalami perbaikan di segala sisi. Hal ini merupakan bentuk usaha dari penulis untuk memberikan hasil terbaik sebagai kenangan akhir di masa perkuliahan dan menuju ke masa transisi yang lain.

Segala bentuk perbaikan ini juga merupakan bukti bahwa penulis masih memiliki banyak kekurangan dan perlu lebih banyak menggali ilmu, karena penulis hanyalah manusia. Kekurangan ini syukurnya mampu dikurangi titik demi titik oleh banyak pihak yang mungkin sudah penulis sebut dalam lembar peruntukkan atau bahkan masih belum sempat tertuliskan di sana. Namun satu hal yang pasti, bahwa tanpa ada ridho dari Allah subhanahu wa ta'ala, penulis pasti tak kan mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

Dalam karya tulis ini, penulis berusaha menyajikan **Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Pembayaran Bunga Utang Pemerintah, Cadangan Emas, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kekayaan Negara Terhadap Inflasi (Studi Kasus: Asia)** yang dilatar belakangi oleh rasa penasaran penulis atas peran emas di masa kini. Bersistematika sama seperti kebanyakan karya ilmiah lainnya, penulis berharap para pembaca mampu mengambil sari dan kebaikan dari tulisan ini. Terkhusus kepada para akademika ekonomi Islam, penulis merasa sangat perlu bantuan untuk memperdalam kembali hasil penelitian ini.

Atas segala kesalahan yang pasti muncul dari penulisan ini, penulis ucapkan maaf. Dan atas segala pengertian dan pemahannya penulis ucapkan terimakasih.

Malang, Juni 2020

Penulis





DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
HALAMAN PERUNTUKAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kerangka Teori	10
2.1.1 Inflasi	10
2.1.2 Utang Luar Negeri	16
2.1.3 Bunga (riba) Utang Pemerintah	18
2.1.4 Standar Emas	21
2.1.5 <i>Gross Domestic Product</i>	31
2.1.6 Teori Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	32
2.1.7 Tingkat Kekayaan Negara	33
2.2 Kerangka Pikir	35
2.3 Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	38



3.1	Pendekatan Penelitian.....	38
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	38
3.4	Populasi dan Penentuan Sample.....	39
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	40
3.6	Metode Analisis Data.....	41
3.6.1	Estimasi Model Regresi Data Panel.....	43
3.6.2	Pengujian Pemilihan Metode Pada Pengolahan Data Panel	46
3.6.3	Uji Asumsi Model Regresi Data Panel.....	48
3.6.4	Pengujian Statistik Analisis Regresi	51
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1	Hasil	53
4.1.1	Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	53
4.2	Pembahasan	61
4.2.1	Model.....	61
4.2.2	Pemilihan Model Terbaik	63
4.2.3	Uji Asumsi.....	65
4.2.4	Uji Signifikansi	67
4.2.5	Uji t	70
4.2.6	Uji F.....	72
4.2.7	Uji Determinasi	72
4.3	Pembahasan	72
4.3.1	Pembayaran Bunga Utang Luar Negeri Pemerintah Mempengaruhi Inflasi.....	73
4.3.2	Perubahan Utang Luar Negeri Berdampak Negatif Terhadap Inflasi	74
4.3.3	Peningkatan Cadangan Emas Berbanding Lurus dengan Inflasi	76



4.3.4	Perubahan GDP Tidak Berpengaruh Terhadap Inflasi	77
4.3.5	Status Kekayaan Negara Berdampak Negatif Pada Inflasi	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... **85**

Kesimpulan 85

Saran 85

DAFTAR PUSTAKA..... **87**

LAMPIRAN **91**



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	39
Tabel 3.4	Daftar Negara-Negara di Asia	39
Tabel 4.1	Daftar Negara dengan Rasio Utang Pemerintah Terhadap GDP ≥60%	56
Tabel 4.2	Daftar Negara dengan Persentase Cadangan Ema Menurun.....	58
Tabel 4.3	Daftar Negara Tanpa Cadangan Emas di Tahun 2018.....	59



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Harga Emas Dunia	7
Gambar 1.2 Kurs Transaksi USD-IDR.....	7
Gambar 2.1 Ilustrasi Grafik Teori Kuantitas Paham Moneteris	12
Gambar 2.2 Pembentukan Uang Pada Masa Sistem Standar Emas	23
Gambar 2.3 <i>Flow chart</i> Kerangka Pikir.....	36
Gambar 4.1 Inflasi Dunia Tahun 2013-2018.....	54
Gambar 4.2 Inflasi Venezuela	55
Gambar 4.3 Inflasi Singapura dan Indonesia.....	79
Gambar 4.4 Rata-rata Inflasi Negara Kaya dan Miskin di Asia	80



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi makro yang selalu muncul di setiap negara, khususnya negara berkembang. Ketidakpastian nilai inflasi masih menjadi tantangan tersendiri bagi tiap negara dalam menghadapi perkembangan ekonominya. Terdapat banyak hal yang menjadi penyebab timbulnya inflasi salah satunya dijabarkan melalui teori struktural.

Menurut Adwin S. Atmaja teori struktural adalah teori yang menunjukkan bahwa inflasi merupakan fenomena struktural atau *cosh push inflation*. Negara-negara berkembang condong berstruktur agraris sehingga sangat rentan terkena inflasi bila menghadapi guncangan ekonomi baik yang didorong dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Hal-hal dalam negeri yang mampu menyebabkan inflasi adalah gagal panen. Gagal panen yang berkepanjangan akan menyebabkan kelangkaan pada barang di pasar sehingga mendorong harga-harga naik secara bersamaan. Sedangkan dorongan luar negeri yang mampu memicu timbulnya inflasi di pasar dalam negeri adalah *term of trade*, kurs valuta asing, dan utang luar negeri.

Sejalan dengan perkembangan teori struktural, teori fiskal tentang tingkat harga (Fiscal Theory of the Price Level –FTPL) pun menjelaskan bahwa tingkat harga (inflasi) disebabkan oleh utang pemerintah (government debt), pajak saat ini dan akan datang, rencana pengeluaran pemerintah, dan tidak ada hubungan langsung dengan kebijakan moneter. FTPL menjelaskan efek kekayaan atas utang pemerintah merupakan jalur tambahan dari pengaruh fiskal terhadap tingkat harga (inflasi), atau peningkatan utang pemerintah akan meningkatkan



kekayaan rumah tangga konsumen, sehingga peningkatan permintaan akan barang dan jasa, sehingga akan mendorong inflasi untuk naik.

Para ekonom Austria berpendapat bahwa penyebab inflasi adalah percetakan uang pemerintah akibat defisit anggaran dan percetakan kredit oleh sistem *fractional reserve banking*. Mises (1978) dalam Karim menjabarkan bahwa peningkatan *money supply* tanpa diimbangi dengan peningkatan cadangan emas atau *commodity money* lainnya akan memberikan efek yang berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi

Utang luar negeri merupakan utang yang bisa dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Mata uang yang digunakan pun beragam, namun biasanya dalam transaksinya utang luar negeri menggunakan mata uang yang diterima secara global. Mata uang global merupan alat tukar yang mampu digunakan di seluruh penjuru dunia, Terdapat tiga mata uang yang paling populer digunakan dalam bertransaksi secara internasional yaitu USD, Euro, dan Yen. Berdasarkan data *International Monetary Fund* (IMF) pada kuartal pertama 2019 sebanyak 61% cadangan devisa di berbagai negara menggunakan USD. Dominasi ini lah yang menjadikan USD sebagai mata uang global secara *de facto*. Hal yang menjadikan dolar sebagai mata uang global adalah kekuatan dari ekonomi Amerika. Sekitar \$580 miliar tagihan telah beredar di seluruh dunia, sebagian besar tagihan ini berasal dari negara bentukan Uni Soviet dan juga di Amerika Latin. Selain itu, lebih sepertiga PDB dunia berasal dari negara-negara yang menggunakan dolar sebagai mata uang resminya. Pada pasar cadangan devisa pun USD kembali menunjukkan kekuatannya. Sebenarnya USD hanyalah 1 dari 185 daftar mata uang yang terdapat pada *Standards Organization List* yang berarti secara praktik masih terdapat banyak pilihan mata uang yang dapat digunakan dalam perdagangan devisa. Namun banyak negara tetap memilih menggunakan

USD karena USD lah mata uang yang paling luas penggunaannya di kancah internasional.

Di masa ini, sudah tidak menjadi suatu fenomena yang aneh bila utang akan dibarengi dengan pembayaran bunga utang di masa depan. Bunga pada utang dianggap sebagai bentuk ganti rugi atas pilihan kreditor meminjamkan uangnya pada debitor sehingga sang kreditor terpaksa tidak mampu menikmati nilai uang tersebut saat ini. Besarnya bunga pun bervariasi. Lembaga keuangan legal biasanya mengikuti standar maksimal pemberian suku bunga yang telah ditetapkan oleh bank sentral. Sedangkan untuk kreditor tak resmi menentukan suku bunga sesukanya sendiri. Utang luar negeri pemerintah pun tak jarang memiliki tanggungan bunga pinjaman saat pembayaran utang di masa depan.

Namun Islam sendiri pada dasarnya telah menolak dengan tegas adanya praktik bunga pada pinjaman. Hal ini karena bunga yang ditagihkan dapat diklasifikasikan sebagai riba. Dan Allah pun telah menolak praktik riba sesuai dengan QS Al-Baqarah ayat 275. Jumhur ulama pun secara sepakat telah mengharamka riba.

Riba diharamkan dari praktik perekonomian karena membawa dampak negatif seperti inflasi. Karena dengan adanya riba maka uang tidak lagi dijadikan alat tukar semata, tetapi saat ini pun uang dijadikan komoditi yang diperdagangkan (alam bursa valuta asing) dan ditarik keuntungan (interest) atau riba daro setiap transaksi peminjaman dan penyimpanan uang (Al-Haritsi, p.104). selain itu Sistem keuangan yang menggunakan prinsip bunga akan menimbulkan inflasi hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara pasar finansial dengan sektor riil. Aktivitas di sektor rill lambat laun akan semakin ditinggalkan karena kemudahan memperoleh untung di pasar finansial.

Suatu tekanan yang ditopang oleh sistem ribawi tidak akan pernah betul-betul sehat. Di negara-negara yang mengalami tingkat inflasi yang tinggi maka suku





bunga yang ada di negara tersebut cenderung dalam kondisi tinggi pula. Macetnya kredit *subprime mortgage*, tingginya tingkat suku bunga, adanya spekulasi yang tinggi di pasar bursa yang bersifat seperti gelembung, sangat tingginya transaksi pasar uang dibandingkan pasar barang merupakan bukti kuat atas gagalnya sistem keuangan dan sistem kapitalisme dalam meningkatkan kesejahteraan. Dan Umar Chapra secara pribadi melalui tulisannya mengatakan bahwa strategi untuk menekan inflasi adalah dengan perbaikan moral, distribusi pendapatan secara merata, dan penghapusan riba.

Amerika menjadi negara adidaya semenjak berakhirnya Perang Dunia II di tahun 1945. Perekonomian Amerika yang memang merupakan ekonomi terbesar sejak 1870-an semakin berkuasa setelah Perang Dingin berakhir dan membawa kekalahan bagi Unisoviet. Kalahnya Unisoviet menjadikan Amerika sebagai negara dengan peralatan militer terkuat di dunia. Selain kekuatan militer, aspek lain seperti ekonomi, sosial dan budaya Amerika juga menjadi yang terunggul di bandingkan dengan negara-negara lain.

Setelah Perang Dunia II dan Perang Dingin selesai, banyak negara-negara yang lebih peduli dengan kekuatan militernya. Tak terbatas pada senjata api, perkembangan teknologi senjata nuklir pun semakin gencar untuk disempurnakan. Permintaan senjata militer yang meningkat ini membawa perekonomian Amerika semakin maju. Sistem pembayaran yang digunakan pun beragam namun sebagian besar secara utang menggunakan mata uang USD. Belum lagi ditambah dengan lembaga keuangan dunia, seperti IMF dan World Bank, yang menggunakan USD sebagai mata uang transaksinya menyebabkan mata uang Amerika menjadi lebih kuat.

US dolar bukanlah mata uang yang sedari awal digunakan sebagai standar bahkan sampai saat ini pun tidak ada legalisasi bahwa dolar merupakan mata uang internasional, namun karena dominasinya yang kuat, menjadikan dolar

sebagai mata uang internasional secara de facto. Standar emas merupakan standar percetakan uang pertama yang diakui oleh dunia. Namun seiring berjalannya waktu akhirnya muncul pergeseran menjadi *Gold Exchange Standard* kemudian *Bretton Woods Monetary System*, dan akhirnya *The Jamaican Currency System*.

Standar emas (*gold standard*) merupakan sistem keuangan yang diakui oleh dunia pada tahun 1867 hingga 1920-an. Ciri dari masa ini adalah ; *fixed exchange rate* yang didasarkan pada emas; memastikan bahwa terjadi keseimbangan pembayaran; dan yang paling mengagumkan dari sistem ini adalah menekan inflasi. Perubahan zaman mengakibatkan standar emas bergeser menjadi *gold exchange standard*. *gold exchange standard* diberlakukan karena dirasa menggunakan emas sebagai alat tukar internasional cukup memakan waktu dan sumber daya yang banyak. Sehingga beralihlah menjadi mata uang yang nilainya akan diubah berdasarkan nilai emas. Negara-negara mulai mengaplikasikan sistem ini dipertengahan 1920-an, di antaranya adalah USD dan Pound sterling. Adanya kejadian *greet depression* pada 1929-1933 menjadikan dunia berada pada masa krisis ekonomi. Banyak negara yang akhirnya menolak emas sebagai nilai tukar dari mata uangnya. Akhirnya munculla sistem baru yang dinamai dengan *Bretton Woods Monetary System*. Sistem ini menguat di tahun 1944 diikuti dengan makin kuatnya pengaruh Amerika di kancah internasional. Kemenangan yang di dapat Amerika saat Perang Dunia II menjadikan USD sebagai mata uang yang diterima disegala penjuru dunia.

Bukti kekuasaan Amerika makin terasa di tahun 1971 yang pada akhirnya mereka mendeklarasikan bahwa mata uang dolar yang mereka cetak tidak akan dicetak berdasarkan standar emas, melain berdasarkan hasil keputusan Federal Reserve Committee (Fed). Hal ini dikarenakan Amerika mengklaim bahwa





mereka sudah tidak kuat untuk menyediakan emas sebagai penjamin dari uang yang dicetak karena Amerika sedang mengalami masa krisis moneter. Mereka menganggap bahwa dengan adanya emas sebagai penjamin akan mengurangi percepatan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemampuan negara untuk melunasi utang-utangnya. Sejak saat itu Dolar AS tidak lagi didasarkan kepada emas. Dengan demikian ekonomi dunia secara praktis telah dikuasai oleh Amerika, mengingat mata uang rujukan dunia saat ini adalah Dolar AS, sedangkan mata uang tersebut sepenuhnya diatur oleh pemerintah Amerika (Hakim, 2001).

Beberapa pakar ekonomi meyakini bahwa tidak adanya penjaminan emas pada proses pencetakan emas merupakan penyebab adanya inflasi. Sebut saja Nadler (1996) menyatakan bahwa Fed mampu menciptakan inflasi liar. Hal ini dikarenakan manusia tidak mampu dipercaya maka dari itu nilai emas yang muncul akibat penawaran yang terbatas lah yang mampu menjalankan ekonomi. Emas adalah barang yang akan selalu aman dan memiliki nilai. Klaim ini semakin menguat seiring dengan berjalannya waktu. Semenjak diberlakukannya standard uang teratur (managed money standard) terlihat dua fenomena yang terjadi, yaitu tingginya tingkat inflasi dan tidak stabilnya nilai tukar. Mata uang yang diperdagangkan tidak lagi memiliki nilai intrinsik yang kuat namun dicetak tanpa adanya pertimbangan sehingga uang, inilah yang menjadi penyebab mengapa krisis mampu terjadi.



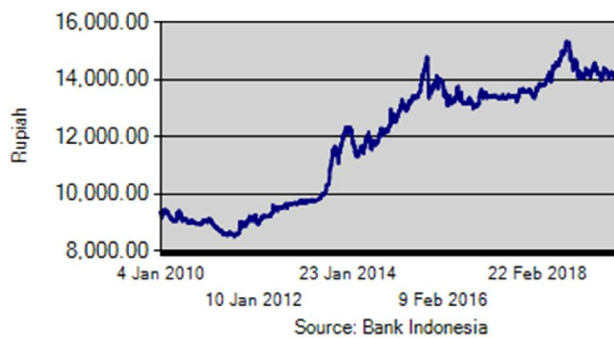
10 Year Gold Price in IDR/oz



Gambar 1.1 Harga Emas Dunia

Sumber Goldprice.or

Kurs Transaksi - USD
(Exchange Rates on Transaction)



Gambar 1.2 Kurs Transaksi USD-IDR

Sumber: Bank Indonesia

Stabilnya nilai emas merupakan penguat untuk mengeliminasi upaya spekulasi di pasar uang yang saat ini tengah berada pada siklus cetak uang tanpa nilai intrinsik. Keadaan saat ini menunjukkan bahwa hanya sebanyak 2.5%



transaksi yang didasari pada sektor riil dan 97.5% nya merupakan transaksi yang spekulatif.

Telah banyak penelitian yang membahas mengenai inflasi baik yang membahas mengenai penyebab maupun dampak yang ditimbulkan oleh inflasi itu sendiri. Ekonom Al-Maqrizi yang merupakan murid dari Ibn Khaldun dalam Karim menjelaskan bahwa berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*. Ibn al-Maqrizi menjelaskan bahwa *Natural Inflation* adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat (AS) atau naiknya permintaan agregat (AD).

Hubungan antar GDP dan Inflasi memang tidak dapat dipisahkan. Sehingga GDP maupun inflasi saling memberikan proyeksi bagi satu sama lain. Ketika pertumbuhan GDP terlalu tinggi dan tidak stabil maka pertumbuhan ini akan diikuti dengan peningkatan inflasi yang mana menyebabkan uang yang dimiliki akan memiliki nilai yang semakin rendah. Menurut Lubis (2016) pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan jangka pendek secara signifikan dengan inflasi dan korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berdasarkan hasil uji data pada tahun 1968-2012 yang mana memiliki korelasi negative sebesar 4.3%. Sebagian besar ekonom sepakat bahwa peningkatan GDP sebesar 2.5% - 3.5% merupakan pertumbuhan GDP yang paling aman bagi perekonomian dan mampu meminimalisasi efek negatif fenomena ekonomi lainnya seperti terjadinya hyperinflasi.

Untuk memperkaya literasi, maka penulis juga akan membandingkan tingkat kekayaan ekonomi dari negara-negara tersebut. Dalam penelitian ini negara di Asia akan diklasifikasikan menjadi negara kaya atau miskin berdasarkan tingkat GDP/kapitanya. Bank dunia menganggap bahwa negara kaya merupakan negara yang tingkat GNI/kapitanya \geq USD 12.376 per tahun.



1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah utang luar negeri, pembayaran bunga utang pemerintah, cadangan emas pertumbuhan ekonomi dan tingkat kekayaan negara-negara Asia berpengaruh terhadap inflasi?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui ada/tidaknya pengaruh utang luar negeri, pembayaran bunga utang pemerintah, cadangan emas pertumbuhan ekonomi dan tingkat kekayaan negara-negara Asia berpengaruh terhadap inflasi

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Pemerintah untuk mempertimbangkan kembali kebijakan defisit anggaran yang menyebabkan semakin membesarnya utang luar negeri yang dimiliki oleh negara berdasarkan dampak yang dibawa dari utang luar negeri tersebut.
- b. Bagi Bank Indonesia untuk dijadikan pertimbangan menggunakan penjaminan emas dengan persentase yang lebih besar dibandingkan saat ini agar ekonomi menjadi lebih stabil.
- c. Bagi Masyarakat agar lebih menghargai nilai barang dan jasa yang dikonsumsinya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Inflasi

Inflasi merupakan satu dari tiga permasalahan makro ekonomi yang dihadapi oleh seluruh negara. Inflasi adalah kondisi di saat harga-harga barang maupun jasa meningkat secara bersamaan dan terus menurun sehingga menyebabkan banyaknya peredaran uang di masyarakat. Meningkatnya jumlah uang yang beredar menyebabkan nilai uang menjadi lebih kecil dibandingkan dengan kondisi sebelum terjadi Inflasi.

Inflasi menurut Sukirno (2004) adalah kenaikan harga pada barang dan juga jasa yang terjadi karena terdapat peningkatan permintaan namun tidak sebanding dengan penawaran barang yang ada di pasar. Hal ini mengindikasikan terdapat banyak uang namun sedikit barang dan jasa yang tersedia.

Menurut para ekonom, inflasi adalah kondisi di saat terjadi kenaikan harga secara menyeluruh dari jumlah barang yang harusnya dibayarkan (unit nilai perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas barang dan jasa (Greenwald dalam Karim: 2006). Di saat terjadinya kenaikan secara serentak terhadap barang dan jasa di sebut sebagai inflasi maka keadaan sebaliknya disebut dengan deflasi.

Inflasi berdasarkan derajatnya dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu inflasi ringan; inflasi sedang; inflasi tinggi; dan Hyperinflasi. Inflasi dapat dikatakan ringan apabila tingkat inflasi berada di bawah 10%. Kondisi Indonesia selama

sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat inflasinya berada pada derajat ringan.

Inflasi sedang merupakan kondisi di saat negara tersebut mengalami inflasi pada rentang 10% hingga 30%. Di tahun 2019 berdasarkan data Inflasi yang dirilis oleh IMF terdapat negara yang berada di wilayah Asia yang berada pada derajat inflasi sedang yaitu Turki (13.5%), Yemen (15%) dan Uzbekistan (15.6%).

Inflasi tinggi merupakan kondisi di saat suatu negara mengalami inflasi sebesar 30% hingga 100%. Iran di tahun 2019 mengalami inflasi tingkat tinggi dengan besaran nilai sebesar 31.1%. Negara di luar Asia yang mengalami inflasi tinggi pada tahun 2019 adalah Argentina, Sudan dan Sudan Selatan. Selanjutnya inflasi yang paling parah adalah hyperinflasi.

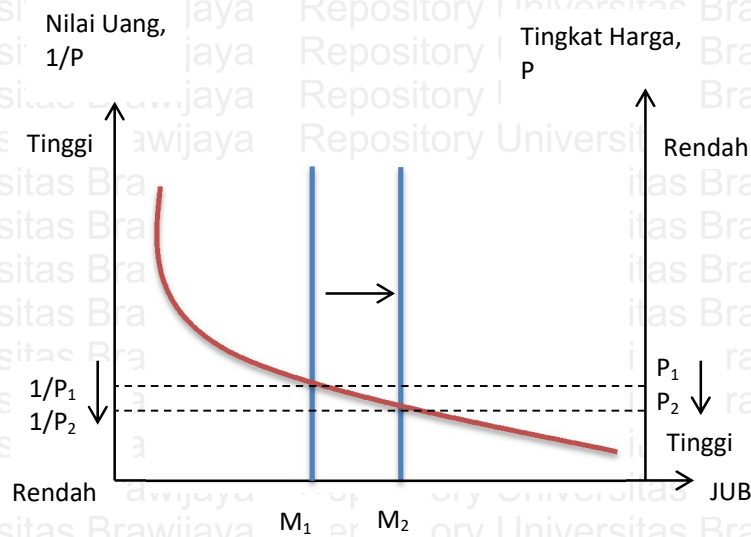
Hyperinflasi terjadi apabila tingkat inflasi yang dihadapi oleh negara tersebut melebihi 100%. Di tahun 2019 lalu hanya terdapat dua negara yang mengalami hyperinflasi yaitu Venezuela dengan tingkat inflasi mencapai 200.000% sedangkan Zimbabwe mencapai 182.9%. Sejarah hyperinflasi pun pernah terjadi di beberapa negara di Asia. Sebut saja China sebagai negara yang kini memiliki julukan macan Asia pun pernah mengalami hyperinflasi di tahun 1947-1949 dengan besaran tingkat inflasi sebesar 5070%. Indonesia pun pernah mengalami hyperinflasi yang mencapai 165% di tahun 1962-1965. Negara Asia lainnya adalah Armenia yang pada tahun 1993-1994 mengalami hyperinflasi hingga 165%. Bila hyperinflasi terjadi maka masyarakat akan kehilangan kepercayaan terhadap mata uang yang berlaku di negara tersebut sehingga masyarakat akan beralih pada aset-aset lain seperti emas (Huda:2008).

2.1.1.1 Teori Inflasi



Inflasi adalah tantangan yang dihadapi oleh seluruh negara terutama pada negara-negara berkembang. Inflasi sendiri sudah banyak diteliti oleh para ekonomi mengingat besarnya dampak yang akan diakibatkan bila inflasi tak terkontrol. Salah satu bentuk dampak inflasi yang tak terkontrol adalah krisis moneter. Krisis moneter yang dihadapi oleh suatu negara mampu memberi imbas pada negara-negara lain seperti kasus krisis moneter ASEAN yang diawali dengan *finance panic* dari Thailand.

Gambar 2.1.: Ilustrasi Grafik Teori Kuantitas Dari Paham Moneteris



Sumber: Mankiw(2012)

Teori Kuantitas atau yang lebih dikenal dengan teori moneteris merupakan teori yang menekankan peranan jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat yang mampu mempengaruhi inflasi. Kaum moneteris menjabarkan peranan jumlah uang beredar pada inflasi dengan adanya peningkatan penawaran agregat (kanan) namun tingkat output konstan sehingga yang terjadi adalah peningkatan harga namun nilai uang mengalami penurunan (Gambar 2.1).

Friedman, seorang tokoh monetaris, menganggap bahwa tingginya tingkat harga (inflasi) adalah dampak dari peningkatan penawaran uang yang tinggi. Selain itu ia juga mengatakan bahwa inflasi akan selalu muncul di mana pun karena inflasi adalah fenomena moneter.

Keynesian model merupakan model yang paling sering digunakan untuk menerangkan fenomena inflasi jangka pendek. Secara singkat adanya keterbatasan barang atau jasa yang tersedia di pasar tidak dapat mengimbangi kenaikan permintaan agregat dalam waktu singkat. Kenaikan permintaan agregat ini muncul akibat masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya (Atmadja: 1999). Adanya keterbatasan barang ini akan mengakibatkan adanya realokasi barang dan/atau jasa dari golongan masyarakat yang memiliki daya beli rendah ke golongan masyarakat dengan daya beli lebih tinggi.

Teori Struktural adalah teori yang cukup banyak digunakan saat meneliti negara-negara berkembang. Teori ini menjabarkan bahwa fenomena moneter bukanlah satu-satunya penyebab terjadinya inflasi. Terdapat fenomena struktural yang ternyata memiliki andil dalam penciptaan inflasi. Fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan di negara berkembang sering disebut dengan *structueal bottlenecks* (Atmadja: 1999). *Structueal bottlenecks* terjadi saat:

- a. **Penawaran dari sektor pertanian tidak elastis.** Ketidak-elastisan harga ini disebabkan proses pengolahan pada sektor pertanian di negara berkembang dapat terkategori tradisional atau dalam kata lain masih jarang mengaplikasikan teknologi terbaru dan masih bersifat sederhana. Proses pengolahan yang cukup panjang menyebabkan barang dari sektor pertanian tidak mampu mengimbangi permintaan di pasaran.
- b. **Cadangan valuta asing yang terbatas akibat *loss export*.** Keterbatasan cadangan valuta asing menyebabkan perkembangan sektor industri



terhambat dan memberikan efek domino pada ketidakmampuan pasar memenuhi pertumbuhan permintaan.

- c. **Penerimaan pemerintah terbatas.** Penerimaan yang tak sebesar nilai belanja menandakan bahwa akan terjadi defisit anggaran. Untuk memenuhi anggaran belanja tersebut maka pemerintah akan mencari sumber pembiayaan eksternal seperti utang dari dalam maupun luar negeri. Utang-utang ini pada umumnya akan dibiayai dengan pencetakan uang (*printing of money*)

Teori fiskal tentang tingkat harga (Fiscal Theory of the Price Level –FTPL) pun menjelaskan bahwa tingkat harga (inflasi) disebabkan oleh utang pemerintah (government debt), pajak saat ini dan akan datang, rencana pengeluaran pemerintah, dan tidak ada hubungan langsung dengan kebijakan moneter. FTPL menjelaskan efek kekayaan atas utang pemerintah merupakan jalur tambahan dari pengaruh fiskal terhadap tingkat harga (inflasi), atau peningkatan utang pemerintah akan meningkatkan kekayaan rumah tangga konsumen, sehingga peningkatan permintaan akan barang dan jasa, dan akan menekan inflasi untuk naik.

2.1.1.2 Inflasi dalam Islam

Inflasi dalam islam pada dasarnya tidak memiliki banyak perbedaan dalam pengartian dibanding dengan teori ekonomi pada umumnya. Namun dalam Islam penyebab inflasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu inflasi yang muncul akibat sebab-sebab alamiah (*natural inflation*), atau inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error inflation*) (Al-Maqrizi dalam Karim: 2007).





Natural inflation adalah inflasi yang muncul akibat turunnya penawaran agregat atau meningkatnya penawaran agregat. Secara rumus berdasarkan teori konvensional maka dapat dituliskan dengan persamaan

$$MV = PT = Y$$

Penjabaran simbol: M = Jumlah uang yang beredar (Money supply)

V = Kecepatan perputaran uang (Velocity of Money)

P = Tingkat harga (Price)

T = Jumlah barang dan jasa

Y = Tingkat pendapatan (GDP)

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat diketahui bahwa berkurangnya barang atau jasa di pasar ($T \downarrow$) akan menyebabkan kenaikan harga ($P \uparrow$). Bila diteliti lebih jauh maka dapat dianalisa dengan persamaan:

$$AD = AS$$

dan:

$$AD = Y$$

$$AS = C + I + G + (X - M)$$

di mana: Y = tingkat Pendapatan (GDP)

C = konsumsi

I = investasi

G = pengeluaran pemerintah (Government Expenditure)

(X-M) = net ekspor

berdasarkan persamaan tersebut maka penyebab inflasi dapat digolongkan menjadi:

- a. **Net ekspor yang sangat besar mengakibatkan uang yang masuk dari luar negeri bertambah banyak pula.** Hal ini membawa dampak pada naiknya permintaan agregat (AD). Bergesernya kurva AD ke kanan akan



meningkatkan harga ($P\uparrow$) secara keseluruhan. Hal ini pernah terjadi di masa kepemimpinan khalifah Umar bin Khatab. Keuntungan yang dibawa oleh kafilah menyebabkan daya beli masyarakat meningkat ($AD\uparrow$) dan mengakibatkan peningkatan harga ($P\uparrow$)

- b. **Turunnya tingkat produksi ($AS\downarrow$)** karena faktor-faktor alamiah seperti gagal panen, perang, adanya embargo dan juga *boycott*.

2.1.2 Utang Luar Negeri

Utang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti uang yang dipinjam dari orang lain atau suatu kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima. Sedangkan pengertian dari utang luar negeri pemerintah adalah utang yang dimiliki oleh pemerintah kepada pihak luar negeri baik secara bilateral maupun multilateral melalui fasilitas kredit ekspor, komersial, leasing dan Surat Berharga Negara (SBN) sebagai salah satu upaya pemerintah untuk memenuhi pembiayaan pembangunan. Utang luar negeri yang dimiliki oleh Indonesia sejak tahun 1970-an lebih banyak didominasi oleh pinjaman ke pada lembaga keuangan internasional seperti *World Bank* yang memberikan pinjaman dengan bunga yang tergolong lunak dan berjangka panjang. Selain *World Bank*, Indonesia juga mengajukan pinjaman kepada *International Development Assistance* dan *Islamic Development Banking* yang memberikan pinjaman tanpa bunga tetapi dibebani dengan biaya administrasi.

Negara selaku pelaku besar dalam perekonomian tak luput dari transaksi utang. Hal ini menjadi suatu fenomena yang pasti akan terjadi di saat suatu pemerintahan menerapkan sistem *deficit budgeting* dalam mengatur keuangan belanja negara. *Deficit budgeting* merupakan kondisi di saat pemerintah memutuskan untuk membuat belanja pemerintah lebih besar dibandingkan

dengan pendapatan pemerintah. Negara-negara di Asia yang menerapkan sistem ini di antaranya adalah Jepang, China dan Indonesia.

Pembiayaan defisit anggaran bisa dilakukan dengan beberapa metode. Namun banyak negara yang memilih menggunakan metode utang ke luar negeri karena dengan menggunakan metode ini maka risiko yang dihadapi kecil. Utang juga digunakan karena dirasa kebijakan ini mampu memfasilitasi dan mempercepat proses pembangunan ekonomi di negara-negara yang perekonomiannya diprediksi meningkat. Trauma inflasi di tahun 1962 di Indonesia disebabkan oleh pembiayaan defisit dengan percetakan uang, hal inilah yang menjadi latar belakang mengapa Indonesia lebih condong pada utang luar negeri kepada instansi atau negara-negara yang menyediakan pinjaman dengan bunga yang rendah. Sejarah perkembangan ekonomi Jepang dan Jerman yang makin pesat akibat adanya Program Marshall Plan juga turut menjadi pendorong seluruh negara memiliki utang sebagai alternatif menutup *deficit budgeting*.

Menurut Waluyo (2006) pembiayaan defisit anggaran dengan utang luar negeri melalui bank sentral akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan bersifat *inflationary* jika pemerintah tidak melakukan sterilisasi terhadap utang luar negeri.

Aybarç (2019), Bekar (2018), Erdem (2016), Corina (2013) dan Açha (1994) yang mengatakan bahwa pinjaman eksternal merupakan pinjaman yang penggunaannya harus digunakan untuk pertumbuhan ekonomi. Ketika pemerintah berinvestasi pada suatu produksi maka eksternal debt akan mampu mempengaruhi perekonomian negara tersebut secara positif (Buryck, 2019).

Tetapi saat ini kondisi pinjaman luar negeri negara Uni Eropa telah melebihi batas 60% dari GDP. Hal ini akan mempengaruhi mendorong ketidakstabilan ekonomi di jangka pendek (Checherita & Rother, 2010). Pengkas (2018)



pun berpendapat bahwa terdapat dampak negative dari pinjaman pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ketimpangan dan utang pemerintah akan menyebarkan benih-benih inflasi (Breetsma: 2000). Hal ini dikarenakan utang pemerintah nominal akan mendorong pemerintah untuk nilai riil utang tersebut dengan inflasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Breersma peningkatan rasio utang pemerintah akan meningkatkan inflasi sebesar 1%

Berbeda dengan beberapa teori di atas, teori Richardian equivalence menyatakan bahwa meningkatnya utang atau pajak yang diakibatkan membesarnya defisit anggaran tidak akan mengubah tingkat permintaan. Teori ini menganggap bahwa konsumen secara rasional akan menyesuaikan tingkat permintaan sepanjang waktu. Sehingga meningkatnya utang atau pajak tidak bersifat *inflationary*. Teori dependensia mengajukan suatu teori di mana bantuan modal asing dan bantuan luar negeri seperti utang dan hibah berdampak negatif pada perekonomian. Mariakasih (1982) menjelaskan dampak ketergantungan terhadap utang di antaranya adalah membuat pertumbuhan ekonomi negara tersebut berkurang.

2.1.3 Bunga (riba) Utang Pemerintah

Di masa ini, sudah tidak menjadi suatu fenomena yang aneh bila mana utang akan dibarengi dengan pembayaran bunga utang di masa depan. Bunga pada utang dianggap sebagai bentuk ganti rugi atas pilihan kreditor meminjamkan uangnya pada debitur sehingga sang kreditor terpaksa tidak mampu menikmati nilai uang tersebut saat ini. Besarnya bunga pun bervariasi.

Lembaga keuangan legal biasanya mengikuti standar maksimal pemberian suku bunga yang telah ditetapkan oleh bank sentral. Sedangkan untuk kreditor ilegal



menentukan suku bunga sesukanya sendiri. Utang luar negeri pemerintah pun tak jarang memiliki tanggungan bunga pinjaman saat pembayaran utang di masa depan.

Bunga pinjaman merupakan biaya tambahan yang akan ditagihkan kepada debitur di masa depan saat ia melunasi pinjaman yang ia lakukan. Bunga pinjaman biasanya dihitung berdasarkan persentase dari pinjaman, hal ini lebih sering disebut dengan suku bunga pinjaman.

Suku bunga menurut adalah harga dari pinjaman. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur (Sunariyah:2004)

Secara makro, bunga adalah imbalan dari debitur kepada kreditur karena telah melepaskan uangnya. Suku bunga merupakan merupakan harga atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga muncul karena adanya kegemaran untuk mempunyai dan menggunakan uang saat ini juga (Kurniawan: 2004).

Islam sendiri pada dasarnya telah menolak dengan tegas adanya praktik bunga pada pinjaman. Hal ini karena bunga yang ditagihkan dapat diklasifikasikan sebagai riba. Dan Allah pun telah menolak praktik riba sesuai dengan QS Al-Baqarah ayat 275. Jumhur ulama pun secara sepakat telah mengharamka riba.

Riba secara bahasa berarti tambahan. Secara istilah, riba adalah tambahan pada barang-barang tertentu. Riba tergolong sebagai salah satu hal yang telah diharamkan oleh Allah. Hal ini tertera pad QS. Al-Baqarah ayat 275 yang artinya, *"Padahal Allah telah menghalalkan jual-beli, dan mengharamkan riba"* (QS 2: 275).

Macam-macam riba diantaranya adalah riba fadhli, riba bay, dan riba nasiah. Suku bunga dapat digolongkan sebagai riba nasiah. Menurut mahdzab



Hanafiyah, riba nasiah merupakan penambahan waktu pada penyerahan barang, dan penambahan barang pada utang dalam penukaran dua barang yang berbeda jenis yang ditakar dan ditimbang atau dua barang yang sejenis meskipun bukan barang yang ditakar atau ditimbang (Az-Zuhaili: 2007).

Riba diharamkan dari praktik perekonomian karena membawa dampak negatif seperti inflasi. Karena dengan adanya riba maka uang tidak lagi dijadikan alat tukar semata, tetapi saat ini pun uang dijadikan komoditi yang diperdagangkan (alam bursa valuta asing) dan ditarik keuntungan (interest) atau riba dari setiap transaksi peminjaman dan penyimpanan uang (Al-Haritsi, p.104). selain itu Sistem keuangan yang menggunakan prinsip bunga akan menimbulkan inflasi hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara pasar finansial dengan sektor riil. Aktivitas di sektor riil lambat laun akan semakin ditinggalkan karena kemudahan memperoleh untung di pasar finansial.

Suatu tekanan yang ditopang oleh sistem ribawi tidak akan pernah betul-betul sehat. Di negara-negara yang mengalami tingkat inflasi yang tinggi maka suku bunga yang ada di negara tersebut cenderung dalam kondisi tinggi pula. Macetnya kredit subprime mortgage, tingginya tingkat suku bunga, adanya spekulasi yang tinggi di pasar bursa yang mudah berkembang namun sangat penuh dengan risiko, tingginya transaksi pasar uang dibandingkan pasar barang merupakan bukti kuat atas gagalnya sistem keuangan dan sistem kapitalisme dalam meningkatkan kesejahteraan. Dan Umar Chapra secara pribadi melalui tulisannya mengatakan bahwa strategi untuk menekan inflasi adalah dengan perbaikan moral, distribusi pendapatan secara merata, dan penghapusan riba.

Parlambang (2010) menemukan bahwa suku bunga SBI merupakan variabel yang berpengaruh signifikan pada pergerakan inflasi. Sejalan dengan pendapat Parlambang, Amri pun dalam karya tulisnya yang berjudul Redenominsi Rupiah



dan Sistem Keuangan (2013) beranggapan bahwa inflasi yang tinggi didorong oleh tingkat suku bunga yang tinggi pula.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Magaline (2006) menemukan hasil yang berbeda dari Amri. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi. Ia menjabarkan bahwa suku bunga yang rendah akan menyebabkan nasabah lebih tertarik untuk meminjam uang dibanding menabungkan uang mereka. Akibatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat menjadi lebih tinggi dan mendorong terjadinya inflasi.

2.1.4 Standar Emas

Perkembangan kegiatan ekonomi umat manusia dari hari ke hari menjadi semakin kompleks. Sehingga alat tukar yang digunakan oleh manusia pun ikut berubah agar di setiap transaksinya menjadi lebih mudah dan efisien. Masih teringat di awal peradaban bahwa barter merupakan cara agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, namun saat ini uang lah yang menjadi alat tukar antara barang atau jasa yang diinginkan oleh manusia. Uang ini lah yang kini dikenal sebagai standar moneter (Judisseno, 2005). Namun saat ini transaksi ekonomi tidak hanya dilakukan hanya di dalam negeri. Perkembangan ekonomi menyebabkan adanya kegiatan ekspor maupun impor untuk memenuhi kebutuhan yang tidak mampu disediakan dengan sumber daya alam negara tersebut. Untuk menyamakan sistem moneter dari tiap-tiap negara maka dibentuklah suatu sistem standar moneter internasional. Sehingga bisa diambil suatu kesimpulan bahwa sistem moneter internasional adalah suatu mekanisme yang menghubungkan antara satu negara dengan perekonomian global. Berdasarkan garis perjalanan sejarah dari sistem moneter internasional, sistem pertama yang digunakan ialah standar emas. Namun seiring berjalannya waktu



akhirnya muncul pergeseran menjadi *Gold Exchange Standard* kemudian *Bretton Woods Monetary System*, dan akhirnya *The Jamaican Currency System*

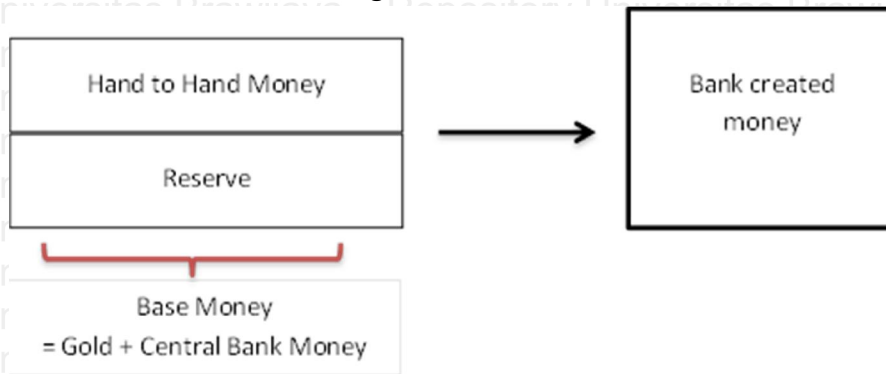
Emas dan perak merupakan alat tukar yang sering digunakan pada masa lalu. Maka tidak lah aneh bila emas akhirnya dijadikan standar moneter internasional, Namun emas dan perak mulai ditinggalkan pada 1931-1936. Emas yang menjadi uang merupakan alat tukar yang tidak dimonopoli oleh satu pemerintahan manapun dan emas sangat memenuhi syarat untuk dijadikan uang. Syarat suatu barang dapat dijadikan uang adalah kelangkaan (*scarcity*), daya tahan (*durability*), (*divisibility*), mudah dibawa (*portability*), dan dapat diidentifikasi keasliannya (*identification*). Pada masa diberlakukannya emas sebagai standar moneter internasional, seluruh negara menggunakan koin emas sebagai uang. Emas batangan digunakan untuk transaksi berskala besar. Konsekuensi dari penggunaan emas sebagai standar moneter internasional adalah seluruh harga komoditi dihubungkan dengan emas.

Standar emas merupakan standar percetakan uang pertama yang diakui oleh dunia. Dengan sistem ini apa pun mata uang yang dicetak di tiap-tiap negara wajib untuk menjadi emas sebagai nilai pembentuk uang (nilai intrinsik). Maka secara tidak langsung uang dari tiap negara adalah emas. Sehingga nilai tukar antar negara pada dasarnya adalah sama.

Standar emas (*gold standard*) merupakan sistem keuangan yang diakui oleh dunia pada tahun 1867 hingga 1920-an. Ciri dari masa ini adalah ; *fixed exchange rate* yang didasarkan pada emas; memastikan bahwa terjadi keseimbangan pembayaran; dan yang paling mengagumkan dari sistem ini adalah menekan inflasi. Dasar dari percetakan uang saat sistem ini diberlakukan adalah emas dan juga uang milik bank sentral



Gambar 2.2 : Pembentukan Uang Pada Masa Sistem Standar Emas



Sumber:

Perubahan zaman mengakibatkan standar emas bergeser menjadi *gold exchange standard (Genoa currency system)*. *Gold exchange standard* diberlakukan karena dirasa menggunakan emas sebagai alat tukar internasional cukup memakan waktu dan sumber daya yang banyak. Adanya Perang Dunia I menjadi faktor pendukung mengapa standar emas tergantikan. Saat Perang Dunia I berakhir kondisi perekonomian saat itu adalah penawaran uang dan tingkat harga meningkat sebesar dua kali lipat. Terdapat banyak pertimbangan yang muncul saat itu mengenai langkah apa yang akan ditempuh agar kondisi keuangan kembali stabil. Strategi yang dipikirkan diantaranya adalah:

- a. Mengurangi kuantitas uang seperti kondisi sebelum perang. Efek samping yang diperkirakan muncul adalah depresi perekonomian dan turunnya tingkat harga.
- b. Meningkatkan harga emas. Efek samping yang muncul adalah peningkatan harga secara serentak pada barang dan jasa. Secara tidak langsung akan menimbulkan inflasi.
- c. Meningkatkan multiplier sistem pembentukan moneter dunia, mengurangi rasio emas dari uang nasional.

Namun karena ketiga strategi itu dinilai memiliki efek samping pada perekonomian. Banyak negara yang akhirnya menolak emas sebagai nilai tukar dari mata uangnya, sehingga beralihlah menjadi mata uang yang nilainya akan diubah berdasarkan nilai emas. Negara-negara mulai mengaplikasikan sistem ini dipertengahan 1920-an, di antaranya adalah USD dan Pound sterling. Adanya kejadian *greet depression* pada 1929-1933 menjadikan dunia berada pada masa krisis ekonomi.

Sistem moneter internasional bukanlah sistem yang lepas dari pengaruh politik dan tentu saja sangat dipengaruhi dengan kondisi perekonomian dunia saat itu. Setelah Perang Dunia II, negara-negara di dunia mulai mempertanyakan *Genoa currency system*. Permintaan-permintaan dunia untuk menciptakan sebuah sistem baru pun bermunculan. Kondisi perekonomian yang memburuk membuat Pound sterling dan US dolar sudah tidak memiliki nilai yang bisa disamakan dengan emas. Pada 1933 Amerika secara bertahap mulai mengimplementasikan nasionalisasi pada mata uangnya yaitu meningkatkan level harga dari US dolar dengan cara mengurangi emas pada dolar atau meningkatkan harga emas dalam hal dolar. Akhirnya pada tahun 1944 sistem baru yang dinamai dengan *Bretton Woods Monetary System* diberlakukan.

Sistem yang menguat di tahun 1944 diikuti dengan makin kuatnya pengaruh Amerika di kancah internasional. Kemenangan yang di dapat Amerika saat Perang Dunia II menjadikan USD sebagai mata uang yang diterima disegala penjuru dunia.

Sistem *Bretton Woods Monetary* pun berakhir pada tahun 1971 dikarenakan berbagai macam pertimbangan. Alasan utama dari jatuhnya sistem ini adalah ketidakstabilan dan adanya kontradiktori perkembangan ekonomi dunia. Adanya ketidak stabilan dari neraca pembayaran internasional (defisit di suatu negara,



namun surplus di negara lain). Pertumbuhan ekonomi pada Eropa Barat dan Jepang, berkurangnya cadangan emas di Amerika, Perang Vietnam dan juga krisis energi turut berkontribusi pada pergantian sistem moneter internasional ini.

Jamaican currency system menjadi sistem moneter internasional ke empat menggantikan sistem Bretton woods monetary. Berdasarkan sistem baru ini maka tingkat mata uang dari masing-masing negara ditentukan berdasarkan penawaran dan permintaan mata uang negara tersebut di pasar pertukaran uang internasional. Maka dari itu, sistem ini membawa perubahan transisi yang awalnya nilai tukar menggunakan asas *fixed exchange rate* menjadi *floating exchange rate*.

Bukti kekuasaan Amerika makin terasa di tahun 1971 yang pada akhirnya mereka mendeklarasikan bahwa mata uang dolar yang mereka cetak tidak akan dicetak berdasarkan standar emas, melainkan berdasarkan hasil keputusan Federal Reserve Committee (Fed). Hal ini dikarenakan Amerika mengklaim bahwa mereka sudah tidak kuat untuk menyediakan emas sebagai penjamin dari uang yang dicetak karena Amerika sedang mengalami masa krisis moneter. Mereka menganggap bahwa dengan adanya emas sebagai penjamin akan mengurangi percepatan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemampuan negara untuk melunasi utang-utangnya. Sejak saat itu Dolar AS tidak lagi didasarkan kepada emas. Dengan demikian ekonomi dunia secara praktis telah dikuasai oleh Amerika, mengingat mata uang rujukan dunia saat ini adalah Dolar AS, sedangkan mata uang tersebut sepenuhnya diatur oleh pemerintah Amerika (Hakim, 2001).

2.1.4.1 Teori Kestabilan Emas



Penetapan emas sebagai standar moneter internasional merupakan suatu ketetapan yang dipilih karena emas merupakan komoditi yang pergerakan nilainya cenderung stabil. Selain itu masyarakat seluruh dunia pun memiliki pandangan yang sama bahwa emas dapat diklasifikasikan sebagai komoditi yang berharga.

Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai kestabilan nilai dari emas. Teori-teori tersebut yaitu; kestabilan emas berdasarkan teori kuantitas uang dan kestabilan emas berdasarkan perspektif model moneteris (Karim, 2007).

a. Kestabilan Emas Berdasarkan Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang merupakan teori yang mudah dijabarkan dengan formula $MV = PT$. dengan formula ini kita bisa melihat apabila suatu negara Y yang neraca pembayarannya mengalami defisit, maka di saat itu pula negara tersebut akan mengalami *outflow* emas. Adanya *outflow* emas membawa pengaruh pada penurunan pada penawaran uang dan tingkat harga. Dengan demikian negara Y yang awalnya mengalami defisit neraca pembayaran akan mengalami kenaikan ekspor akibat harga-harga yang turun.

Selain karena pergerakan penawaran dan permintaan dari beberapa negara yang secara alami akan menciptakan kestabilan harga, stabilnya rezim standar emas juga dipengaruhi oleh penawaran uang yang sangat dibatasi oleh persediaan emas. Pada masa sebelum Perang Dunia I, standar emas cukup sukses untuk menjaga dunia dari inflasi yang fluktuatif. Hal ini dikarenakan pada masa sebelum Perang Dunia I bank sentral memiliki kuasa untuk mengatur penawaran emas atau disebut juga dengan *managed international standard*.

Pemusatan *international capital* di London juga memberikan dampak positif pada stabilisasi emas. Ditambah lagi dengan adanya peran perkumpulan negara-negara pengguna sistem *managed gold standard* dalam jangka panjang yang





berarti negara-negara ini harus bekerja sama dalam mengatasi *persistent shocks* yang terjadi di luar kontrol.

b. Kestabilan Emas Berdasarkan Perspektif Model Moneteris

$$E = (Q + F + G)m/P * l(r^* + e.Y)$$

Di mana: E = *exchange rate*

m = *money multiplier*

Q = Transaksi riil

P* = harga luar negeri

F = *international reserve*

l = *liquidity*

G = emas

r* = *rate of return* luar negeri

Y = *output agregat*

e = *ekspetasi depresiasi mata uang domestik*

dari rumus di atas maka terdapat beberapa keuntungan yang dapat dilihat dari penggunaan standar emas yaitu: 1) peningkatan atau penurunan dari penawaran uang sangat dibatasi oleh cadangan devisa dan cadangan emasnya, 2) uang yang beredar di masyarakat akan terserah ke sektor riil sehingga akan membawa keseimbangan antara sektor moneter dan sektor riil, 3) apresiasi atau depresiasi nilai tukar terjadi karena pertumbuhan output di sektor riil.

Beberapa pakar ekonomi meyakini bahwa tidak adanya penjaminan emas pada proses pencetakan emas merupakan penyebab adanya inflasi. Sebut saja Nadler (1996) menyatakan bahwa Fed mampu menciptakan inflasi liar. Hal ini dikarenakan manusia tidak mampu dipercaya maka dari itu nilai emas yang muncul akibat penawaran yang terbatas lah yang mampu menjalankan ekonomi. Emas adalah barang yang akan selalu aman dan memiliki nilai. Klaim ini semakin menguat seiring dengan berjalannya waktu. Semenjak diberlakukannya standard uang teratur (*managed money standard*) terlihat dua fenomena yang terjadi, yaitu tingginya tingkat inflasi dan tidak stabilnya nilai tukar. Mata uang yang diperdagangkan tidak lagi memiliki nilai intrinsik yang kuat namun dicetak

tanpa adanya pertimbangan sehingga uang, inilah yang menjadi penyebab mengapa krisis mampu terjadi. Stabilitasnya nilai emas merupakan penguat untuk mengeleminasi upaya spekulasi di pasar uang yang saat ini tengah berada pada siklus cetak uang tanpa nilai intrinsik. Keadaan saat ini menunjukkan bahwa hanya sebanyak 2.5% transaksi yang didasri pada sektor riil dan 97.5% nya merupaka transaksi yang spekulatif.

Mises (1953) meyakini bahwa kerusakan pada sistem moneter merupakan hasil dari aksi yang disengaja oleh berbagai pemerintahan. Contohnya adalah kontrol pemerintah terhadap bank sentral seperti yang dilakukan oleh Amerika terhadap Fed. Mises merasa bahwa pemerintah turut campur dalam urusan bank sentral karena pemerintah memerlukan inflasi sebagai salah satu cara mengatasi pengeluaran yang semena-mena dan membiayai subsidi. Mises pun membuat pengajuan kembali pada sistem standar emas dengan tujuan membunuh stigma bahwa bank dan pemerintah merupakan lembaga yang mampu membuat negara dan seluruh warganya menjadi lebih kaya tanpa harus membuat seorang pun menjadi lebih miskin. Ia merasa inflasi dapat diselesaikan dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah dengan mengatur suatu batas yang jelas mengenai peningkatan dari penawaran uang domestik. Pedekatan kedua adalah dengan menghindari terjadi deflasi yang mungkin akan terjadi dengan langkah pendekatan pertama, kemudia seiring dengan berjalannya waktu maka dapat menggunakan emas. Setelah pendekatan pertama dilakukan maka selurus kurs dapat dikonvesi menjadi emas.

Stabilisasi perekonomian internasional juga mampu didorong dengan penggunaan emas sebagai alat tukar. Penggunaan emas dalam perdagangan internasional akan menyebabkan penyesuaian otomatis terhadap neraca pembayaran (Majdi *et al*, 2002).



2.1.4.2 Emas dalam Islam

Emas dan perak merupakan logam mulia yang disebutkan oleh Allah melalui al-Quran sebanyak masing-masing dua belas dan tujuh kali. Penyebutan emas dan perak dalam al-quran memiliki konotasi sebagai perhiasan. Sedangkan emas yang dimaksud uang disebut dengan dinar pun perak yang dimaksud sebagai uang disebut dengan dinar.

Ayat al-Quran yang menjelaskan mengenai dinar terdapat pada surat Al-Imran: 75 yang artinya *"di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu DINAR, tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."* (QS. 3:75). Sedangkan untuk dirham, disebutkan dalam Quran surat Yusuf ayat ke dua belas dengan arti *"dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa DIRHAM saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf."* (QS. 12:20)

Di masa Rasulullah shallahu'alaihi wassalam, Islam menggunakan dirham dan dirham sebagai mata uang yang digunakan dalam bertransaksi sehari-hari. Selain digunakan sebagai alat tukar, dinar dan dirham juga digunakan sebagai standar-standar hukum Islam. Walaupun dinar dan dirham umum dikenal sebagai mata uang umat Islam ternyata kedua alat tukar ini bukan berasal dari bangsa Arab. Dinar berasal dari Romawi dengan nama asli *denarius*. Sedangkan dirham berasal dari Persia dengan sebutan asli yaitu *drachma*. Dinar dan dirham yang beredar sebelum Islam datang terdiri dari berbagai macam jenis. Namun setelah masa pemerintahan Khalifah ketiga Dinasti Umaiyyah, Abdul Malik ibn Marwan, dinar yang digunakan adalah dinar seberat 4.25 gram dengan kadar 22 karat.



Diameternya pun diatur sebesar 23 milimeter. Untuk dinar wajib menggunakan perak murni yaitu 15 karat dengan berat 2.975 gram. Standar dinar dan dirham inilah yang sampai sekarang digunakan, bahkan telah disahkan oleh *World Islamic Trade Organization* (WITO). Aturan percetakan dinar dan dirham ini ternyata memberikan dampak positif berupa stabilisasi politik dan ekonomi serta mengurangi pemalsuan dan manipulasi uang.

Di tahun 1250 pernah terjadi ketidak-stabilan harga pada perekonomian negara Mesir. Hal ini muncul karena adanya uang fulus, campuran dan tembaga dan kuningan, serta kondisi perekonomian yang buruk pada saat itu. Seorang ekonom Islam yaitu Al-Maqrizi dalam bukunya yang berjudul *ighotsatul Ummah bi Kasyfil Ghummah* memberikan saran-saran untuk mengatasi ketidak-stabilan harga dengan cara:

- a. Uang yang boleh digunakan hanyalah dinar dan dirham,
- b. Menghentikan penurunan nilai uang, dan
- c. Membatasi penggunaan fulus.

Spekulasi nilai tukar antara uang dinar dan uang domestik akan selalu terjadi apabila kedua jenis uang ini digunakan dalam waktu yang bersamaan. Bila spekulasi ini dibiarkan secara terus menerus maka uang dinar akan hilang dari peredaran. Sehingga diperlukan adanya tindakan preventif berupa pengaturan uang dinar itu sendiri dengan cara (Siswanto *et al*: 2002):

- a. Uang dinar hanya diperbolehkan guna pertukaran barang dan jasa
- b. Nilai moneter dari uang dinar harus lebih tinggi dibandingkan nilai intrinsiknya.
- c. Bank sentral harus mengontrol dan menentukan jumlah dinar yang beredar di masyarakat.

Berkurangnya penggunaan dinar dan dirham terjadi karena adanya percampuran bahan antara logam dan juga dinar. Ketika pemerintah mengambil



inisiatif untuk menjadikan mata uang sebagai bisnis untuk meraih keuntungan dengan cara mencampurnya dengan logam maka akan mengurangi nilai dari mata uang tersebut maka nilai intrinsik dari mata uang tersebut akan berkurang dan menyebabkan mata uang dengan bahan yang lebih murah akan dipilih oleh masyarakat. Lambat laun fenomena ini akan menyingkirkan mata uang yang pada dasarnya benar dari peredaran masyarakat. Teori Ibn Taimiyah (1263-1328) inilah yang kemudian dikenal dengan hukum Greshman dari Sir Thomas Greshman (1519-1579) "*bad money drives out good money*".

2.1.5 *Gross Domestic Product (GDP)*

Gross Domestic Product (GDP) merupakan nilai akhir dari segala produk barang dan jasa yang diproduksi dalam satu negara tanpa memandang perbedaan kewarganegaraan sang produsen. GDP merupakan salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi karena dengan terjadinya peningkatan produksi dari suatu negara maka akan semakin besar nilai pendapatan yang akan diterima sehingga masyarakat akan semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Badan Pusat Statistik (BPS) menjabarkan bahwa GDP merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Hubungan antar GDP dan Inflasi memang tidak dapat dipisahkan. Sehingga GDP maupun inflasi saling memberikan proyeksi bagi satu sama lain. Ketika pertumbuhan GDP terlalu tinggi dan tidak stabil maka pertumbuhan ini akan diikuti dengan peningkatan inflasi yang mana menyebabkan uang yang dimiliki akan memiliki nilai yang semakin rendah.

Pada tahun 1960 dengan munculnya teori Phillip diketahui bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah positif sehingga hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah suatu hubungan yang *tradeoff*. Maka dari itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan diikuti dengan tingkat inflasi yang tinggi pula. Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ini harus dikontrol pada level pertumbuhan yang stabil. Apabila terjadi pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi di waktu yang singkat menandakan bahwa kondisi negara tersebut dalam bahaya inflasi tingkat tinggi atau bahkan hiperinflasi.

Berdasarkan nilainya, GDP dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu GDP nominal dan GDP riil. GDP nominal merupakan perhitungan nilai produksi barang dan jasa yang didasarkan pada harga terkini. Sedangkan GDP riil merupakan perhitungan nilai produksi barang dan jasa yang didasarkan pada harga tahun basis.

Dalam perhitungan besarnya tingkat inflasi dapat menggunakan GDP deflator. GDP deflator merupakan rasio antara GDP nominal dengan GDP riil.

Dapat dituliskan dalam bentuk:

$$GDP\ Deflator = \frac{GDP\ nominal}{GDP\ riil} \times 100\%$$

persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai suatu ukuran yang digunakan untuk mengawasi tingkat harga rata-rata pada perekonomian (Mankiw: 2012)

2.1.6 Teori Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan klasik membahas hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi melalui faktor sisi penawaran dengan formula;

$$Y = f(L, K, T)$$

di mana: Y = pertumbuhan ekonomi K = modal
 L = buruh T = tanah

Maka Y yang dijelaskan dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan pula sebagai fungsi dari pertumbuhan penduduk (g_Y), pertumbuhan modal (g_K), pertumbuhan areal tanah (g_T), dan pertumbuhan produktivitas (g_f).

Teori Keynes menjabakan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi terjadi pada saat jangka pendek melalui kurva penawaran. Ketika terjadi peningkatan pada harga maka output akan meningkat. Sedangkan untuk analisis di jangka panjang menyatakan bahwa saat inflasi meningkat maka output atau pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Teori Uang dan moneter adalah dua teori yang mendukung adanya hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di jangka panjang. Friedman sebagai salah satu tokoh monetaris menghubungkan kedua fenomena ini dengan menyamakan jumlah total uang yang dibelanjakan dengan total uang yang ada di dalam perekonomian.

Teori pertumbuhan edogen menjelaskan bahwa inflasi akan menurunkan jumlah keuntungan sehingga akan mengurangi akumulasi kapital dan akibatnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Lubis (2016) pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan jangka pendek secara signifikan dengan inflasi dan korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berdasarkan hasil uji data pada tahun 1968-2012 yang mana memiliki korelasi negative sebesar 4.3%. Sebagian besar ekonom sepakat bahwa peningkatan GDP sebesar 2.5% - 3.5% merupakan pertumbuhan GDP yang paling aman bagi perekonomian dan mampu meminimalisasi efek negatif fenomena ekonomi lainnya seperti terjadinya hiperinflasi. Pertumbuhan GDP dapat memprediksi IHK (sebagai pengukuran



inflasi) dan IHP, tetapi IHK dan IHP tidak mampu memprediksi pertumbuhan GDP (Sethi:2015).

2.1.7 Tingkat Kekayaan Negara

Tingkat kekayaan negara merupakan pengklasifikasian negara-negara di dunia berdasarkan tingkat GNI/kapita per tahunnya. Nominal pembeda antara negara kaya dan negara miskin di tiap tahunnya mengalami perbedaan. Perhitungan status kekayaan ini menggunakan metode Atlas. Di Tahun 2018, suatu negara akan tergolong negara kaya apabila GNI/kapita negara tersebut mencapai \geq US\$ 12.376.

Bank Dunia mengklasifikasikan status kekayaan negara menjadi empat tingkat yaitu 1) miskin, 2) menengah ke bawah, 3) menengah ke atas dan, 4) kaya. Namun dalam penelitian ini peneliti akan memodifikasi status kekayaan ini menjadi dua yaitu miskin dan kaya. Kategori miskin merupakan negara yang memiliki GNP/ kapita pada tingkat miskin dan menengah ke bawah. Sedangkan kategori kaya merupakan negara yang memiliki GNI/kapita pada tingkat menengah ke atas dan kaya.

Belum terdapat penelitian lebih jauh terkait pengaruh kekayaan negara terkait pengaruh tingkat kekayaan negara dengan tingkat inflasi negara tersebut. Namun berdasarkan kondisi beberapa negara kaya saat ini, banyak di antara negara tersebut yang mengalami inflasi rendah, yaitu tingkat inflasi sebesar 0 hingga 10% per tahunnya. Selain itu terdapat permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara maju terkait inflasi yaitu pertumbuhan inflasinya yang rendah. Bila ditelaah berdasarkan teori inflasi maka seharusnya negara maju yang memiliki



GNI/ kapita tinggi cenderung memiliki daya beli yang lebih sehingga akan mendorong inflasinya.

2.2 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka penulis memiliki satu variabel tergantung dan empat variabel bebas. Variabel tergantung yang digunakan adalah INF yang menggambarkan tingkat inflasi di akhir tahun. Sedangkan untuk variabel bebas, penulis menggunakan PUBLIC DEBT yang menggambarkan utang luar negeri pemerintah, INTEREST PAYMENT yang menggambarkan pembayaran bunga utang pemerintah, GOLD yang menggambarkan cadangan emas, GDP yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi, dan KAYA yang menjelaskan pengaruh tingkat kekayaan negara. Hubungan antar variabel bebas dengan variabel tergantung dapat dilihat pada Gambar 2.3.

2.3 Hipotesis

Teori fiskal tentang tingkat harga (Fiscal Theory of the Price Level –FTPL) pun menjelaskan bahwa tingkat harga (inflasi) disebabkan oleh kebijakan-kebijakan fiskal yang diambil pemerintah seperti utang pemerintah (government debt). Menurut Waluyo (2006) pembiayaan defisit anggaran dengan utang luar negeri baik yang melalui bank sentral atau pun bank umum akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan bersifat *inflationary*.

Parlambang (2010) menemukan bahwa suku bunga SBI merupakan variabel yang berpengaruh signifikan pada pergerakan inflasi. Sejalan dengan pendapat Parlambang, Amri pun dalam karya tulisnya yang berjudul Redenominsi Rupiah dan Sistem Keuangan (2013) beranggapan bahwa inflasi yang tinggi didorong



oleh tingkat suku bunga yang tinggi pula. Hal ini mengindikasikan adanya penerapan bunga pada transaksi ekonomi akan membuat pasar finansia berkembang lebih cepat dibandingkan pasar riil yang mendorong terjadinya inflasi.

Seorang ekonom Islam yaitu Al-Maqrizi dalam bukunya yang berjudul *ighotsatul Ummah bi Kasyfil Ghummah* memberikan saran untuk mengatasi ketidak-stabilan harga dengan cara: uang yang boleh digunakan hanyalah dinar (emas) dan dirham (perak). Namun apabila uang non emas dan uang emas bersamaan akan memberikan dampak berupa menghilangnya uang emas pada peredaran. Vadillo dalam Karim (2007) menyebutkan bahwa stabilisasi harga emas merupakan efek dari menyatunya nilai nominal dan nilai intrinsik dari emas tersebut.

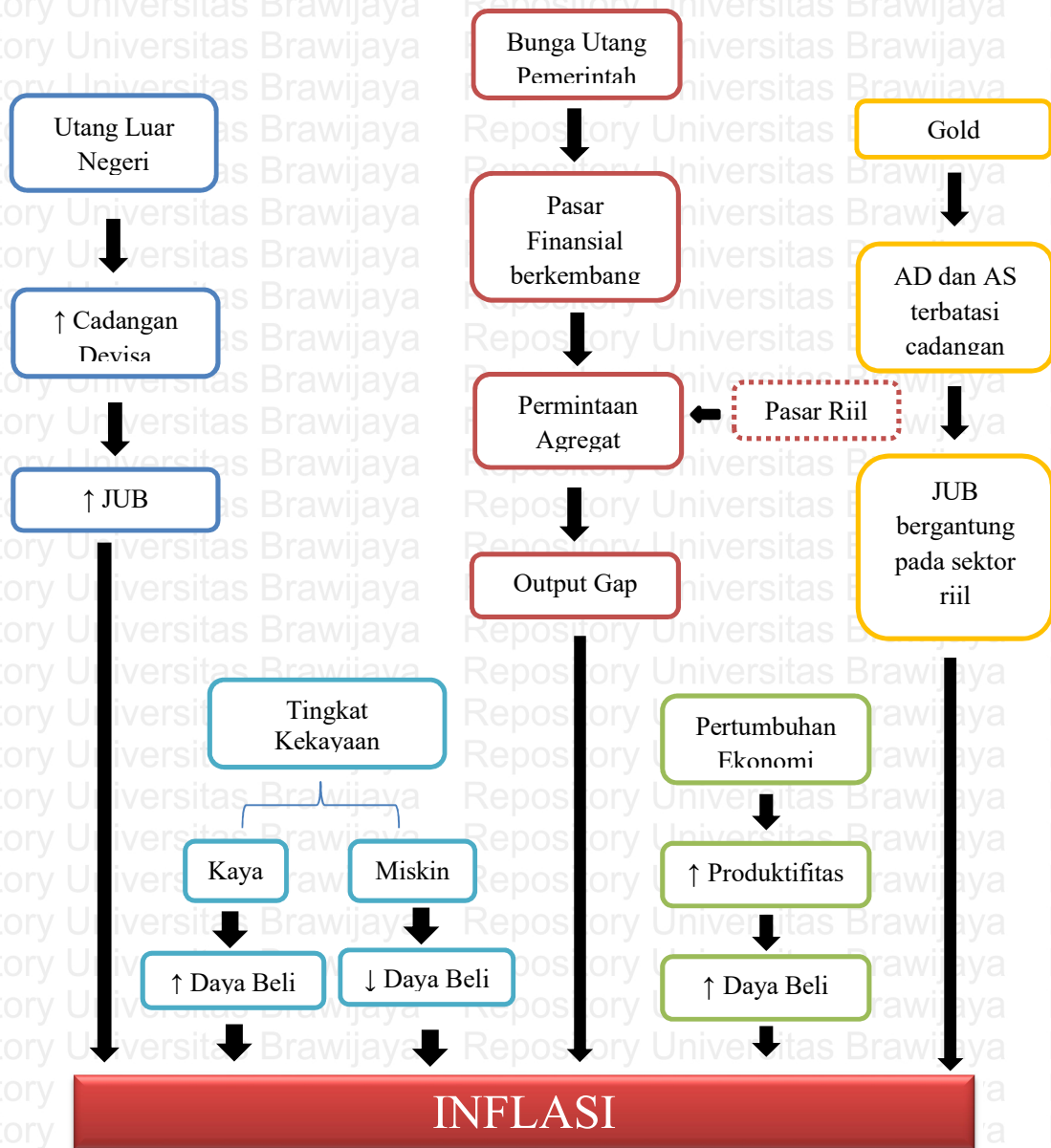
Menurut Lubis (2016) pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan jangka pendek secara signifikan dengan inflasi. Sebagian besar ekonom sepakat bahwa peningkatan GDP sebesar 2.5% - 3.5% merupakan pertumbuhan GDP yang paling aman bagi perekonomian dan mampu meminimalisasi efek negatif fenomena ekonomi lainnya seperti terjadinya hyperinflasi. Pertumbuhan GDP dapat memprediksi IHK (sebagai pengukuran inflasi) dan IHP, tetapi IHK dan IHP tidak mampu memprediksi pertumbuhan GDP (Sethi:2015).

Berdasarkan ilustrasi di atas maka dalam penelitian dapat dimunculkan hipotesa sebagai berikut:

H1 = Utang pemerintah, pembayaran bunga utang pemerintah, cadangan emas, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kekayaan negara mempengaruhi Inflasi.

Gambar. 2.3: **Flowchart Kerangka Pikir**





Sumber: Penulis, 2020



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan alat analisa yang menggunakan data secara angka dalam menganalisis hal yang ingin diketahui (Kasiram: 2008). Selain menggunakan data bernilai diskrit, penulis juga menggunakan variabel dummy sebagai penguubah nilai yang bersifat kualitatif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan batas wilayah penelitian adalah negara-negara yang berada di Benua Asia. Peneliti memilih Benua Asia sebagai tempat penelitian karena negara-negara di wilayah ini pernah mengalami inflasi dari semua tingkat inflasi, mulai dari inflasi rendah, sedang, tinggi, bahkan hiperinflasi. Dengan adanya keberagaman tingkat inflasi ini diharapkan hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi dan tujuan dari penulisan penelitian ini. Peneliti memilih waktu penelitian dari data tahun 2000 hingga 2018, selang waktu selama 20 tahun.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari:

Tabel 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
1.	Inflasi	$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$	Persentase (%)
2.	Public Debt	Rasio atas utang luar negeri pemerintah pusat terhadap GDP.	Persentase (%)
3.	Interest Payment	Pembayaran bunga atas utang yang dilakukan oleh pemerintah baik utang luar negeri maupun domestik. Data ini memperhitungkan bunga dari obligasi jangka panjang, pinjaman jangka panjang dan instrumen utang lainnya	Dolar Amerika US\$
4.	Gold	$\text{Gold} = \frac{\text{Gold Reserve}}{\text{Total Reserve}}$	Persentase (%)
5.	GDP	Total nilai tambah akhir dari seluruh produsen ditambah pajak produk dikurangi dengan subsidi.	Dolar Amerika (US\$)
6.	Kaya	Kaya adalah kondisi negara yang nilai GDP/ kapita sebesar USD 12.376 atau lebih. Miskin adalah kondisi negara yang nilai GDP/ kapita kurang dari USD 12.376 per tahunnya.	0/ 1

Sumber: Penulis, 2020

3.4 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi merupakan suatu kesatuan individu pada wilayah dan waktu yang akan diteliti (Supardi: 1993). Populasi dalam penelitian ini tergolong sebagai populasi finit yaitu populasi yang jumlah anggotanya dapat dihitung secara rigit.

Negara-negara yang berada di Benua Asia hingga tahun 2019 terdiri atas 50 negara, yang tersebar sebanyak 11 negara di Asia Tenggara, 7 negara di Asia Timur, 8 negara di Asia Selatan, 15 negara di Asia Barat, 5 Negara di Asia Tengah, dan 4 negara di Trans Benua. Maka populasi dari penelitian ini adalah selama berdirinya ke-50 negara yang ada di Asia.

Tabel 3.4: Daftar Negara-Negara di Benua Asia

No	Negara	No	Negara
1.	Afghanistan	26.	Macao
2.	Arab Saudi	27.	Maladewa
3.	Armenia	28.	Malaysia
4.	Bahrain	29.	Mesir
5.	Bangladesh	30.	Mongolia
6.	Bhutan	31.	Myanmar
7.	Brunei Darussalam	32.	Nepal
8.	China	33.	Oman
9.	Federasi Rusia	34.	Pakistan
10.	Filipina	35.	Qatar
11.	Georgia	36.	Republik Kritis
12.	Hong Kong	37.	Singapura
13.	India	38.	Siprus
14.	Indonesia	39.	Sri Lanka
15.	Iran	40.	Suriah
16.	Iraq	41.	Tajikistan
17.	Israel	42.	Thailand
18.	Jepang	43.	Timor Leste
19.	Kamboja	44.	Turki
20.	Kazakhstan	45.	Turkmenistan
21.	Korea Selatan	46.	Uni Emirat Arab
22.	Korea Utara	47.	Uzbekistan
23.	Kuwait	48.	Vietnam
24.	Laos	49.	Yaman
25.	Lebanon	50.	Yordania

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti jelas dan lengkap. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik sampling data jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Idrus: 2007).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui oleh organisasi bukan pengolah data (Dajan: 1991). Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:



- a. Inflasi negara Asia tahun 2000-2017
- b. Utang luar negeri pemerintah tahun 2000-2017
- c. Pembayaran bunga utang pemerintah tahun 2000 – 2018
- d. Rasio cadangan emas tahun 2000-2017
- e. GDP negara Asia tahun 2000-2017

Data-data yang diperlukan tersebut diperoleh melalui website resmi beberapa lembaga internasional, yaitu

- a. Bank Dunia (<https://data.worldbank.org/>)
- b. International Monetary Fund (<http://data.imf.org/>)
- c. World Gold Council (<https://www.gold.org/>)

Struktur data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel karena tipe data yang akan disajikan merupakan perpaduan antara data *time series* dan juga *cross section*. Data sekunder yang diunakan adalah data *time series* sejak tahun 2000 hingga 2017 serta data *cross section* yang meliputi beberapa negara di Benua Asia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian. Meode dokumentasi dilakuan dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari dokumen yang sudah ada. Data untuk penelitian ini merupakan data yang telah diluncurkan oleh lembaga internasional yaitu Bank Dunia, IMF, dan World Gold Council tahun 2000-2017.

3.6 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model regresi data panel untuk menganalisa hasil penelitian. Data panel adalah data yang merupakan hasil dari pengamatan pada beberapa individu atau (unit *cross-sectional*) yang merupakan



masing-masing diamati dalam beberapa periode waktu yang berurutan (unit waktu) (Baltagi, 2005). Ada beberapa model regresi panel, salah satunya adalah model dengan *slope* konstan dan *intercept* bervariasi. Model regresi panel yang hanya dipengaruhi oleh salah satu unit saja (unit *cross-sectional* atau unit waktu) disebut model komponen satu arah, sedangkan model regresi panel yang dipengaruhi oleh kedua unit (unit *cross-sectional* dan unit waktu) disebut model komponen dua arah. Secara umum terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam menduga model dari data panel yaitu model tanpa pengaruh individu (*common effect*) dan model dengan pengaruh individu (*fixed effect* dan *random effect*).

Beberapa alternatif model yang dapat diselesaikan dengan data panel yaitu,

Model 1: semua koefisien baik *intercept* maupun *slope* koefisien konstan.

$$Y_{it} = \beta_1 + \sum_{k=2}^K \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Model 2: *slope* koefisien konstan, tetapi *intercept* berbeda akibat perbedaan unit cross section.

$$Y_{it} = \beta_{1i} + \sum_{k=2}^K \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Model 3: *slope* koefisien konstan, tetapi *intercept* berbeda akibat perbedaan unit cross section dan berubahnya waktu.

$$Y_{it} = \beta_{1it} + \sum_{k=2}^K \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$



Model 4: intercept dan slope koefisien berbeda akibat perbedaan unit cross section.

$$Y_{it} = \beta_{1i} + \sum_{k=2}^K \beta_{ki} X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Model 5: intercept dan slope koefisien berbeda akibat perbedaan unit cross section dan berubahnya waktu.

$$Y_{it} = \beta_{1it} + \sum_{k=2}^K \beta_{kit} X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Dengan, $i = 1, 2, \dots, N$

$t = 1, 2, \dots, T$

N = Banyak unit cross section

t = Banyak data time series

Y_{it} = Nilai variabel terikat cross section ke- i time series ke- t

X_{it} = Nilai variabel bebas ke- k untuk cross section ke- i tahun ke- t

β_{it} = Parameter yang ditaksir

ε_{it} = Unsur gangguan populasi

K = Banyak parameter regresi yang ditaksir

3.6.1. Estimasi Model Regresi Data Panel



Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh Utang Luar Negeri Pemerintah (Public Debt), Bunga Utang Pemerintah Pusat (Interest Payment), Rasio Cadangan Emas (Gold) dan juga GDP terhadap Inflasi. Data yang dipilih merupakan data negara di Benua Asia selama 20 tahun terhitung sejak 2000 – 2018. Kombinasi data ini dapat dituliskan dalam fungsi persamaan data panel sebagai berikut:

$$Inflation_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 PublicDebt_{i,t} + \beta_2 InterestPayment_{i,t} + \beta_3 Gold_{i,t} + \beta_4 GDP_{i,t} + \beta_5 Kaya + \varepsilon_{i,t}$$

di mana:

- Inflation = Tingkat inflasi negara di Benua Asia
 PublicDebt = Rasio utang luar negeri pemerintah pusat di Benua Asia
 InterestPayment = Pembayaran bunga utang pemerintah di Asia
 GDP = Pertumbuhan ekonomi negara di Benua Asia.
 Kaya = 1 untuk kaya
 0 untuk miskin
 α_0 = intersep
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi variabel bebas
 i = 1, 2, 3, ..., N (data *cross section* negara di Asia)
 t = 1, 2, 3, ..., 20 (data *time series*, tahun 2000-2017)

Untuk mengestimasi parameter model penelitian ini, maka digunakan beberapa pendekatan, yaitu 1) *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Method* (FEM), *Random Effect Method* (REM).

Model pooled atau common effect adalah model yang paling sederhana karena metode yang digunakan dalam metode Common Effect hanya dengan mengkombinasikan data time series dan cross 33 section. Dengan hanya

menggabungkan kedua jenis data tersebut maka dapat digunakan metode Ordinary Least Square (OLS) untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai rentang waktu. Asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya, karena karakteristik antar perusahaan baik dari segi kewilayahan jelas sangat berbeda.

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

Menurut Greene (2007), secara umum pendugaan parameter model efek tetap dilakukan dengan LSDV (*Least Square Dummy Variable*), dimana LSDV merupakan suatu metode yang dipakai dalam pendugaan parameter regresi linear dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) pada model yang melibatkan variabel boneka sebagai salah satu variabel prediktornya.

Pendekatan model *Random Effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

Untuk Random Effect Model (REM), pendugaan parameternya dilakukan menggunakan *Generalized Least Square* jika matriks Ω diketahui, namun jika tidak diketahui dilakukan dengan FGLS yaitu menduga elemen matriks Ω . Pada REM ketidaklengkapan informasi untuk setiap unit *cross section* dipandang sebagai error sehingga adalah bagian dari unsur gangguan.



3.6.2. Pengujian Pemilihan Metode Pada Pengolahan Data Panel

3.6.2.1. Likelihood Ratio Test (Chow Test)

Uji Chow atau Uji Statistik F adalah pengujian untuk menentukan model apakah Common Effect (CE) ataukah Fixed Effect (FE) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut :

$$H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_N = \alpha \text{ (Model Common Effect)}$$

$H_1 =$ Sekurang-kurangnya ada satu intersep α_1 yang berbeda (Model Fixed Effect) Dasar penolakan terhadap H_0 adalah dengan menggunakan F-statistik seperti berikut :

$$Chow = \frac{RSS_1 - RSS_2 / (N - 1)}{RSS_2 / (NT - N - K)}$$

dengan:

RSS_1 = residual sum of square hasil pendugaan model common effect

RSS_2 = residual sum of square hasil pendugaan model fixed effect

N = jumlah data cross section

T = jumlah data time series

K = jumlah variabel bebas

Statistik Chow Test mengikuti sebaran F-statistik yaitu $F(N-1, NT-N-K); \alpha$.

Jika nilai Chow statistik lebih besar dari F-tabel, maka cukup bukti untuk menolak

H_0 dan sebaliknya.

3.6.2.2. Hausman Test

Uji hausman digunakan untuk membandingkan model Fixed Effect dengan Random effect. Alasan dilakukannya uji hausman didasarkan pada model fixed





effect model yang mengandung suatu unsur trade off yaitu hilangnya unsur derajat bebas dengan memasukkan variabel dummy dan model Random Effect yang harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dari setiap komponen galat (Caraka, 2017). Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0: \text{corr}(X_{it}, U_{it}) = 0 \text{ (Model Random Effect)}$$

$$H_1: \text{corr}(X_{it}, U_{it}) \neq 0 \text{ (Model Fixed Effect)}$$

Dasar penolakan H_0 dengan menggunakan Uji Hausman dirumuskan sebagai berikut :

$$\chi^2(K) = (b - \beta)'[\text{Var}(b - \beta)]^{-1}(b - \beta)$$

Dengan:

b = koefisien *random effect*

β = koefisien *fixed effect*

Statistik hausman menyebar Chi-Square, jika nilai χ^2 hasil pengujian lebih besar dari $\chi^2_{(k,\alpha)}$ (K = jumlah variabel bebas) atau P-Value < α , maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap H_0 begitu pula sebaliknya.

3.6.2.3. The Breusch-Pagan LM Test

Uji breuch-pagan adalah uji yang dilakukan untuk memilih antara random effect model dengan common effect model dalam sebuah penelitian. Hipotesis pada uji breusch-pagan

H_0 : Common Effect Model

H_1 : Random Effect Model

Uji Breusch-Pagan ini didasarkan pada distribusi Chi-Squares dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Metode Breusch-Pagan untuk uji signifikan model random effect didasarkan pada nilai residual dari metode OLS (Jolianis, Yolamalinda, & Arfilindo, 2016)

Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah Common Effect, dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah Random Effect. Apabila nilai uji hitung lebih besar dari nilai kritis Chi-Squares maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Random Effect. Dan sebaliknya, apabila nilai uji hitung lebih kecil dari nilai kritis Chi-Squares maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Common Effect.

3.6.3. Uji Asumsi Model Regresi Data Panel

3.6.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Jika data galat/residunya terdistribusi normal, maka sangat mudah untuk menentukan tingkat kepercayaan dengan $= 0.05$ atau 0.1 . Tidak terpenuhinya normalitas pada umumnya disebabkan karena distribusi data tidak normal, karena terdapat nilai ekstrem pada data yang diambil.

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan melihat koefisien Jarque-Bera dan probabilitasnya. Kedua angka ini saling mendukung. Ketentuannya adalah sebagai berikut:



1. Bila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal.
2. Bila probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi atau α , maka data berdistribusi normal (hipotesis nolnya adalah data berdistribusi normal).

Apabila Jarque-Bera > tingkat alpha 5% maka data terdistribusi secara normal dan sebaliknya apabila Jarque-Bera < tingkat alpha 5% maka tidak terdistribusi normal (Winarno, 2015).

3.6.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat korelasi antara variabel bebas.

Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya pengaruh antar variabel bebas atau independent (Fahruri, 2017). Sudah jelas uji ini hanya dilakukan pada model regresi yang memiliki lebih dari 1 variabel bebas. Regresi data panel tidak sama dengan model regresi linier, oleh karena itu pada model data panel perlu memenuhi syarat terbebas dari pelanggaran asumsi-asumsi dasar (asumsi klasik). Meskipun demikian, adanya korelasi yang kuat antara variabel bebas dalam pembentukan sebuah model (persamaan) sangatlah tidak dianjurkan terjadi, karena hal itu akan berdampak kepada keakuratan pendugaan parameter, dalam hal ini koefisien regresi, dalam memperkirakan nilai yang sebenarnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung hubungan antar variabel independen (no multikolinearitas) (Hidayat, 2019).

3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terjadi ketidaksamaan varian dari residual model regresi. Uji heteroskedastisitas merupakan varians residual yang tidak sama terhadap



semua pengamatan dalam model regresi (Rimardhani, Hidayat, & Dwiatmanto, 2016). Data yang baik adalah data yang homoskedastisitas. Homoskedastisitas terjadi jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama atau konstan. Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Masalah heteroskedastisitas dengan demikian lebih sering muncul pada cross section dari pada data time series. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Ada beberapa akibat apabila residualnya bersifat heteroskedastisitas:

1. Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum (tidak lagi best), sehingga hanya memenuhi karakteristik LUE (linear unbiased estimator). Meskipun demikian, estimator metode kuadrat terkecil masih bersifat linier dan tidak bias.
2. Perhitungan standar eror tidak dapat lagi dipercaya kebenarannya, karena varian tidak minimum. Varian yang tidak minimum mengakibatkan estimasi regresi yang tidak efisien.
3. Uji hipotesis yang didasarkan pada uji t dan uji F tidak dapat lagi dipercaya karena standar error-nya tidak dapat dipercaya.

3.6.3.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Autokorelasi merupakan korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain. Autokorelasi sering muncul pada data time series. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntung sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Autokorelasi dapat dideteksi melalui metode Durbin-Waston (DW) dengan mengansumsikan bahwa variabel gangguannya hanya



berhubungan dengan variabel gangguan periode sebelumnya (lag pertama) yang dikenal dengan model autoregresif tingkat pertama dan variabel independen tidak mengandung variabel independen yang merupakan kelambanan dari variabel dependen. Adapun kriteria penolakan dalam uji autokorelasi yaitu :

- a) Tidak ada autokorelasi positif dan negatif jika $dU < DW < 4 - dU$.
- b) Ada autokorelasi positif jika $0 < DW < dL$
- c) Ada autokorelasi negatif bila $4 - dL < DW < 4$.
- d) Tidak ada keputusan bila $dL \leq DW < dU$ dan $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$

Notasi dU merupakan nilai batas atas, sedangkan dL menyatakan nilai batas bawah yang nilainya dapat ditentukan melalui tabel DW. Pelanggaran asumsi klasik autokorelasi dapat diatasi dengan melakukan pembobotan Seemingly Unrelated Regression (SUR) (Sutikno, Faruk, & Dwipurwani, 2017).

3.6.4. Pengujian Statistik Analisis Regresi

Pengujian ini dilakukan menurut kriteria statistik dan kriteria ekonomi untuk mengetahui apakah hasil koefisien regresi telah sesuai dengan teori ekonomi yang ada.

3.6.3.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung. Signifikansi dapat dilihat dari besarnya angka probabilitas. Jika $p\text{-value}$ (t-statistik) $<$ dari α , maka variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung.

3.6.3.2. Uji Persamaan Regresi Keseluruhan (Uji F)



Analisis ini digunakan untuk mengetahui efek seluruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel tergantung. Pengujian ini dilakukan dengan melihat distribusi F. Signifikansi dapat diketahui dengan membandingkan p -value (F-statistik) dengan α . Bila p -value (F-statistik) $< \alpha$ maka seluruh variabel bebas secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung.

3.6.3.3. Pengujian R^2

Uji ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variasi dari variabel tergantung mampu dijelaskan oleh variabel bebasnya. Nilai R^2 berkisar antara 0 – 1, semakin mendekati 1 maka kemampuan variabel bebas dalam menggambarkan variabel tergantungnya semakin baik.

3.6.3.4. Pengujian *Adjusted* R^2

Masalah yang terjadi jika melakukan pengujian dengan menggunakan R^2 adalah jika variabel bebasnya ditambah maka secara otomatis R^2 akan semakin besar. Pengujian *adjusted* R^2 secara obyektif akan melihat pengaruh dari penambahan variabel bebas.





BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan gambaran umum variabel yang digunakan dalam penelitian, hasil uji dan pembahasan hasil penelitian pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung.

4.1.1. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel tergantung dan empat variabel bebas. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah tingkat inflasi sedangkan variabel bebas terdiri dari Utang Luar Negeri Pemerintah, Buga Utang Pemerintah, Cadangan Emas serta GDP. Perkembangan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan dimulai pada tahun 2000 hingga tahun 2017.

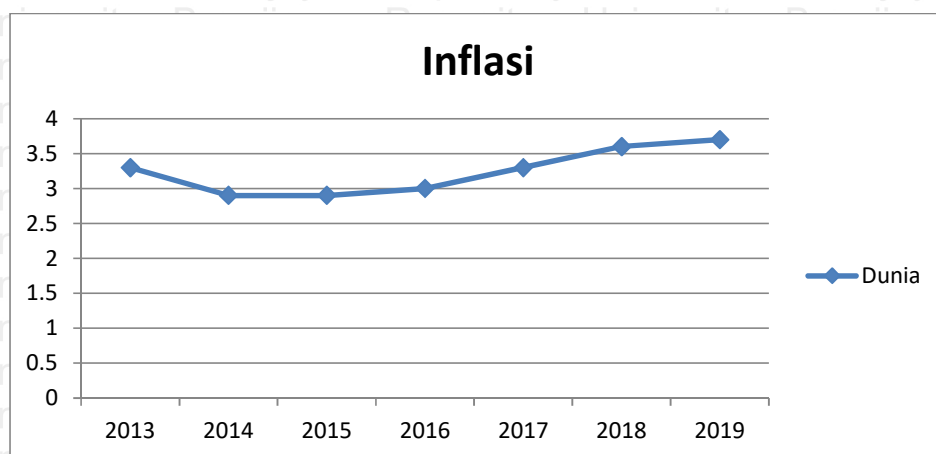
4.1.1.1. Inflasi Dunia Meningkat Sejak 2015

Inflasi merupakan fenomena yang muncul akibat pergerakan perekonomian. Milton Friedman mengungkapkan bahwa inflasi merupakan imbas dari adanya kegiatan moneter di suatu negara sehingga inflasi pasti akan muncul. Inflasi adalah permasalahan makro ekonomi. Inflasi yang tidak terkendali akan memberikan dampak negatif pada perekonomian seperti krisis moneter serta berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang.

Mengingat dampak yang dibawa oleh inflasi maka pemerintah bekerjasama dengan bank sentral melakukan pengawasan serta aksi untuk mengendalikan tingkat inflasi agar tetap stabil dan lambat laun menuju ke inflasi tingkat rendah. Beberapa negara seperti Indonesia dalam perekonomian mengusulkan penargetan inflasi (*Inflation Targeting Framework*) sebagai patokan kerja sektor ekonomi.

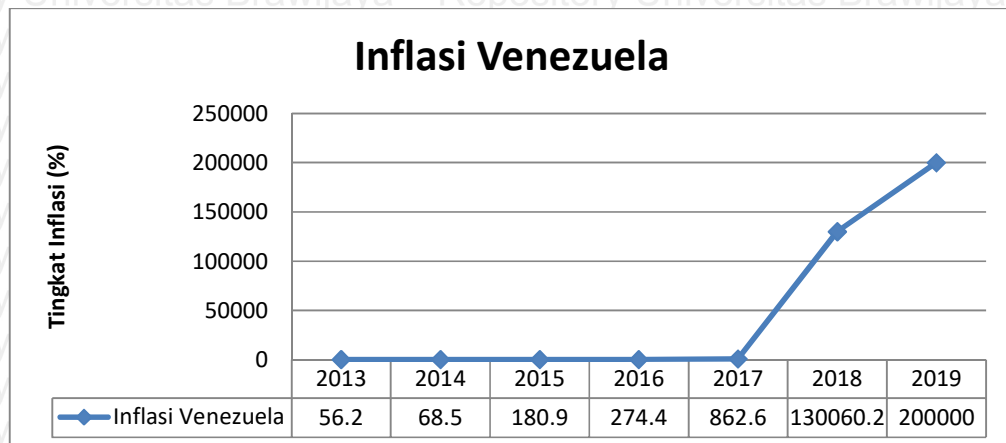
Walaupun telah dilakukan berbagai tindakan preventif, inflasi masih tetap terjadi. Berdasarkan data IMF sejak tahun 2015, tingkat inflasi dunia mengalami peningkatan secara terus menerus (Gambar 4.1) Selain itu masih terdapat beberapa negara yang mengalami tingkat inflasi tinggi bahkan hiperinflasi. Negara yang sedang mengalami tingkat inflasi tinggi, inflasi dalam rentang 30-100%, pada tahun 2019 saja adalah Sudan (35.9%), Sudan Selatan (56.9%), dan Iran (31.1%). Sedangkan negara yang mengalami hiperinflasi, inflasi lebih dari 100%, adalah Zimbabwe (182.9%) dan Venezuela (200000%). Negara Venezuela sendiri sejak tahun 2013 selalu berada di level inflasi tinggi hingga hiperinflasi (Gambar 4.2).

Gambar 4.1 : Inflasi Dunia Tahun 2013-2018



Sumber: Data diolah peneliti dari IMF, 2020

Gambar. 4.2: Inflasi Venezuela



Sumber: Data diolah peneliti dari IMF, 2020

4.1.1.2. Kebijakan Defisit Anggaran Memperbesar Utang Luar Negeri Pemerintah

Kebijakan defisit anggaran yang dilakukan oleh seluruh negara di dunia memperbesar besarnya utang luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah tiap negara. Berdasarkan teori struktural, salah satu faktor pendorong terjadinya inflasi adalah utang pemerintah. Maka apabila menjadikan teori ini semakin besarnya utang pemerintah, entah itu utang dalam atau luar negeri, akan mendorong inflasi yang lebih tinggi ke depannya. Walaupun dengan adanya tambahan dana dari utang membuat pemerintah mampu melaksanakan ekspansi untuk pembangunan ekonomi, namun besar utang yang besarnya melebihi 60% dari GDP maka akan mendorong ketidak-stabilan ekonomi di jangka pendek (Checherita & Rother, 2010). Sedangkan saat ini kondisi utang pemerintah di 55 negara di dunia di tahun 2018 melebihi 60% dari GDP dari negara tersebut (Tabel 4.1).

Tabel 4.1: **Daftar Negara dengan Rasio Utang Pemerintah Terhadap GDP \geq 60%**

No	Negara	Rasio (%)	No	Negara	Rasio (%)
1.	Albania	68.04	29.	Lebanon	151.02
2.	Angola	89.00	30.	Maladewa	68.03
3.	Antingua dan Barbuda	89.46	31.	Mauritania	82.94
4.	Argentina	86.05	32.	Montenegro	68.25
5.	Bahama	62.56	33.	Maroko	64.95
6.	Bahrain	94.74	34.	Mozambique	99.83
7.	Barbados	126.34	35.	Pakistan	71.69
8.	Belgia	86.95	36.	Portugal	123.30
9.	Belize	95.21	37.	Saint Lucia	64.91
10.	Bhutan	102.38	38.	Saint Vincent dan Grenadines	64.02
11.	Brazil	82.47	39.	San Marino	77.94
12.	Cabo Verde	124.50	40.	Senegal	61.55
13.	Republik Demokratik Kongo	87.84	41.	Sierra Leone	62.99
14.	Kroasia	73.63	42.	Singapura	114.34
15.	Siprus	142.83	43.	Slovenia	63.77
16.	Dominika	78.21	44.	Spanyol	86.67
17.	Eritrea	174.31	45.	Sri Lanka	83.28
18.	Prancis	80.98	46.	Sudan	212.07
19.	Gabon	60.66	47.	Suriname	72.76
20.	Gambia	86.55	48.	São Tomé dan Príncipe	74.52
21.	Yunani	194.32	49.	Togo	76.15
22.	Grenada	63.48	50.	Tunisia	77.00
23.	Hongaria	70.97	51.	Ukraina	60.93
24.	Irlandia	71.08	52.	Inggris	85.73
25.	Italia	131.08	53.	Amerika	90.49
26.	Jamaika	96.76	54.	Yaman	64.75
27.	Yordania	94.41	55.	Zambia	78.10
28.	Kenya	60.14			

Sumber: Data diolah peneliti dari Bank Dunia, 2019

4.1.1.3. Pembayaran Bunga Utang Lebih Besar Dibanding Utang Pokok.

Pada masa saat ini, utang sering kali diikuti dengan bunga yang harus dibayarkan pula. Dampaknya, semakin besar utang yang diambil, maka semakin besar pula pembayaran cicilan utang tersebut. Teruntuk kasus utang luar negeri,

pembayaran akan semakin berat bilamana nilai mata uang negara tersebut melemah terhadap US dolar.

Kondisi pembayaran utang luar negeri negara-negara di dunia sekarang ini berada pada tahap *negative inflow*. *Negative inflow* adalah kondisi di mana jumlah total pinjaman luar negeri yang diterima lebih kecil dibandingkan cicilan pokok dan bunga yang harus dibayarkan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan fenomena ini terjadi. 1) Bunga utang, 2) Pemerintah memperpanjang tenor pinjaman, 3) Penambahan utang di tiap tahunnya dan 4) Nilai mata uang melemah. Sebagai contoh, Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami *negative inflows*. Utang luar negeri Indonesia selalu bertambah di tiap tahunnya karena kebijakan anggaran yang digunakan adalah kebijakan defisit anggaran. Di tahun 2018, utang luar negeri pemerintah meningkat sebesar US\$186.2 miliar atau sebesar Rp26.66 triliun. Namun di tahun yang sama pula pemerintah melakukan pembayaran bunga utang sebesar Rp.258.09 triliun. Besarnya bunga yang dibayarkan ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 4.06% menjadi 4.12%. Peningkatan bunga inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan antara pasar uang dan pasar barang/jasa semakin membesar dan mendorong terjadinya inflasi.

4.1.1.4. Uang Minimum Nilai Intrinsik (Cadangan Emas)

Cadangan emas merupakan banyaknya emas yang dimiliki oleh bank sentral.

Fungsi dari cadangan emas ini adalah sebagai penjamin dari pencetakan uang. Emas yang merupakan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis tinggi memang bukanlah pilihan negara-negara dalam mencetak uang. Selain karena harga yang mahal, perawatan dan penyimpanannya pun cukup memakan ruang.

Maka dari itu bagi negara-negara yang tidak mengetahui keutamaan dari emas



sebagai penjaga stabilitas nilai uang jarang sekali menambah cadangan emasnya sehingga dari tahun ke tahun persentase cadangan emas negara-negara tak jarang yang menurun (Tabel 4.3) atau bahkan tidak memiliki cadangan emas sama sekali (Tabel 4.4).

Tabel 4.2: Daftar Negara dengan Persentase Cadangan Emas Menurun

No.	Negara	Rasio Cadangan Emas 2017 (%)	Rasio Cadangan Emas 2018 (%)
1.	Afghanistan	11.21	10.96
2.	Albania	1.80	1.64
3.	Argentina	4.11	3.40
4.	Aruba	14.24	13.05
5.	Austria	54.01	49.70
6.	Belgia	36.15	34.84
7.	Bosnia dan Herzegovina	1.91	1.8
8.	Bulgaria	5.91	5.79
9.	Kamboja	4.38	3.68
10.	China Daratan	0.026	0.025
11.	Siprus	65.19	61.94
12.	Republik Ceko	0.26	0.25
13.	Republik Dominikan	0.34	0.30
14.	Uni Eropa	28.2	26.43
15.	Ekuador	22.58	12.14
16.	Egypt	8.72	7.70
17.	El Salvador	1.60	1.58
18.	Estonia	2.99	1.36
19.	Prancis	64.86	60.24
20.	Jerman	70.23	70.08
21.	Guatemala	2.43	2.25
22.	Honduras	0.61	0.59
23.	Irak	7.56	6.12
24.	Irlandia	5.65	4.73
25.	Italia	67.54	66.26
26.	Jepang	2.51	2.48
27.	Yordania	12.23	12.13
28.	Kenya	0.01	0.009
29.	Korea Selatan	1.11	1.07
30.	Kuwait	8.89	8.06
31.	Libya	6.10	5.62

32.	Lithuania	5.43	4.14
33.	Luxemburg	10.59	9.81
34.	Malta	0.46	0.37
35.	Mauritania	1.70	1.57
36.	Mauritius	8.63	8.05
37.	Meksiko	2.84	2.80
38.	Myanmar	5.79	5.29
39.	Belanda	66.35	65.62
40.	Papua New Guinea	4.62	3.60
41.	Qatar	8.22	4.23
42.	Arab Saudi	2.63	2.61
43.	Republik Serbia	6.75	6.52
44.	Singapura	1.86	1.79
45.	Republik Slovakia	36.39	24.94
46.	Slovenia	14.81	13.99
47.	Afrika Selatan	10.26	9.98
48.	Spanyol	16.85	16.40
49.	Swedia	8.39	8.54
50.	Republik Arab Suriah	6.04	5.99
51.	Taiwan	3.75	3.64
52.	Thailand	3.16	3.08
53.	Ukraina	5.63	4.79
54.	Uni Emirat Arab	0.33	0.31
55.	Inggris	8.54	7.39
56.	Amerika	75.05	74.45
57.	Yaman	1.34	1.33

Sumber: Data diolah penulis dari World Gold Council, 2019

Tabel 4.3: Daftar Negara Tanpa Cadangan Emas di Tahun 2018

No.	Negara	No.	Negara
1.	Armenia	9.	Eritra
2.	Kamerun	10.	Gabon
3.	Kanada	11.	Republik Makedonia Utara
4.	Republik Afrika Tengah	12.	Malawi
5.	Chad	13.	Nikaragua
6.	Kongo	14.	Norwegia
7.	Kosta Rika	15.	Turkmenistan
8.	Kroasi		

Sumber: Data diolah penulis dari World Gold Council, 2019



4.1.1.5. Peningkatan GDP Dibarengi dengan Peningkatan Inflasi

Pada tahun 1960 dengan munculnya teori Phillip diketahui bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah positif sehingga hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah suatu hubungan yang *tradeoff*. Maka dari itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan diikuti dengan tingkat inflasi yang tinggi pula. Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ini harus dikontrol pada level pertumbuhan yang stabil. Sebagian besar ekonom sepakat bahwa peningkatan GDP sebesar 2.5% - 3.5% merupakan pertumbuhan GDP yang paling aman bagi perekonomian dan mampu meminimalisasi efek negatif fenomena ekonomi lainnya seperti terjadinya hyperinflasi. Hanya terdapat 44 negara dari 211 yang memiliki rentang pertumbuhan GDP antara 2.5% - 3.5%.

4.1.1.6. Negara Kaya Menghadapi Pertumbuhan Inflasi Lambat

Pertumbuhan inflasi di negara kaya cenderung melambat di level kurang dari 3%. Perlambatan pertumbuhan inflasi ini diperkirakan muncul karena faktor struktural seperti banyaknya penduduk tua, teknologi baru, serta tingkat utang. Berbeda dengan negara maju yang mengalami perlambatan pertumbuhan inflasi, negara berkembang cenderung memiliki pertumbuhan yang meningkat.

Negara yang mengalami perlambatan inflasi di antaranya adalah Rusia, Meksiko, dan Turki. Hasil penelitian Goldman Sach menunjukkan pertumbuhan inflasi Rusia semenjak 2012 belum mampu mencapai 3% per tahunnya. Ekonom memprediksi bahwa tingkat inflasi Rusia akan berada pada rentang 2-4% di akhir tahun 2020 ini. Untuk kasus negara Turki, diperkirakan perlambatan ini muncul karena menumpuknya utang dalam mata uang asing. Bagi negara Brazil,



Goldman memprediksi kasus ini muncul karena mata uang Brazil sangat sensitif atas pergerakan mata uang asing.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Model

CEM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/07/20 Time: 14:12
 Sample: 2000 2017
 Periods included: 18
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.352401	0.649146	8.245291	0.0000
X1	1.00E-13	2.62E-13	0.382264	0.7027
X2	0.006695	0.010539	0.635254	0.5260
X3	-0.019773	0.053332	-0.370754	0.7112
X4	1.74E-13	6.84E-13	0.254874	0.7991
X5	-3.839226	0.521238	-7.365590	0.0000

R-squared	0.259504	Mean dependent var	4.080404
Adjusted R-squared	0.240220	S.D. dependent var	3.579732
S.E. of regression	3.120287	Akaike info criterion	5.143561
Sum squared resid	1869.348	Schwarz criterion	5.243206
Log likelihood	-503.2126	Hannan-Quinn criter.	5.183894
F-statistic	13.45710	Durbin-Watson stat	1.053280
Prob(F-statistic)	0.000000		

FEM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/07/20 Time: 14:13
 Sample: 2000 2017
 Periods included: 18
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.776695	1.585083	4.906176	0.0000
X1	-9.63E-13	5.66E-13	-1.700481	0.0907

X2	-0.036888	0.020674	-1.784261	0.0760
X3	-0.113101	0.092361	-1.224557	0.2223
X4	2.06E-12	1.39E-12	1.486503	0.1389
X5	-0.539865	0.957932	-0.563573	0.5737

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.440207	Mean dependent var	4.080404
Adjusted R-squared	0.394071	S.D. dependent var	3.579732
S.E. of regression	2.786516	Akaike info criterion	4.964817
Sum squared resid	1413.170	Schwarz criterion	5.230535
Log likelihood	-475.5169	Hannan-Quinn criter.	5.072371
F-statistic	9.541363	Durbin-Watson stat	1.317367
Prob(F-statistic)	0.000000		

REM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/07/20 Time: 14:20
 Sample: 2000 2017
 Periods included: 18
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 198
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.737039	1.035009	5.542984	0.0000
X1	-2.36E-14	3.25E-13	-0.072603	0.9422
X2	-0.014123	0.014980	-0.942825	0.3470
X3	0.017248	0.066373	0.259871	0.7952
X4	4.55E-13	9.58E-13	0.474915	0.6354
X5	-1.978173	0.738969	-2.676935	0.0081

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	1.484847	0.2212
Idiosyncratic random	2.786516	0.7788

Weighted Statistics

R-squared	0.053472	Mean dependent var	1.650609
Adjusted R-squared	0.028823	S.D. dependent var	2.887114
S.E. of regression	2.845203	Sum squared resid	1554.274
F-statistic	2.169315	Durbin-Watson stat	1.228956
Prob(F-statistic)	0.059160		

Unweighted Statistics

R-squared	0.202936	Mean dependent var	4.080404
Sum squared resid	2012.151	Durbin-Watson stat	0.949300



4.2.2. Pemilihan Model Terbaik

4.2.2.1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.875053	(10,182)	0.0000
Cross-section Chi-square	55.391403	10	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/07/20 Time: 14:14
Sample: 2000 2017
Periods included: 18
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.352401	0.649146	8.245291	0.0000
X1	1.00E-13	2.62E-13	0.382264	0.7027
X2	0.006695	0.010539	0.635254	0.5260
X3	-0.019773	0.053332	-0.370754	0.7112
X4	1.74E-13	6.84E-13	0.254874	0.7991
X5	-3.839226	0.521238	-7.365590	0.0000

R-squared	0.259504	Mean dependent var	4.080404
Adjusted R-squared	0.240220	S.D. dependent var	3.579732
S.E. of regression	3.120287	Akaike info criterion	5.143561
Sum squared resid	1869.348	Schwarz criterion	5.243206
Log likelihood	-503.2126	Hannan-Quinn criter.	5.183894
F-statistic	13.45710	Durbin-Watson stat	1.053280
Prob(F-statistic)	0.000000		

➤ Analisis Statistik :

H_0 : Intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah Common Effect Model

H_1 : Intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah Fixed Effect Model

➤ Kriteria pengujian :

$P\text{-value} < \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Tolak H_0 dan Terima H_1 .

➤ Interpretasi :

Dengan taraf nyata sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa intersep sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah **Fixed Effect Model**.

4.2.2.2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.172610	5	0.0218

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.000000	-0.000000	0.000000	0.0427
X2	-0.036888	-0.014123	0.000203	0.1101
X3	-0.113101	0.017248	0.004125	0.0424
X4	0.000000	0.000000	0.000000	0.1094
X5	-0.539865	-1.978173	0.371559	0.0183

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/07/20 Time: 14:21
Sample: 2000 2017
Periods included: 18
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.776695	1.585083	4.906176	0.0000
X1	-9.63E-13	5.66E-13	-1.700481	0.0907
X2	-0.036888	0.020674	-1.784261	0.0760
X3	-0.113101	0.092361	-1.224557	0.2223
X4	2.06E-12	1.39E-12	1.486503	0.1389
X5	-0.539865	0.957932	-0.563573	0.5737

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.440207	Mean dependent var	4.080404
Adjusted R-squared	0.394071	S.D. dependent var	3.579732
S.E. of regression	2.786516	Akaike info criterion	4.964817
Sum squared resid	1413.170	Schwarz criterion	5.230535



Log likelihood	-475.5169	Hannan-Quinn criter.	5.072371
F-statistic	9.541363	Durbin-Watson stat	1.317367
Prob(F-statistic)	0.000000		

➤ Analisis Statistik :

H_0 : Intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah Random Effect Model

H_1 : Intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah Fixed Effect Model

➤ Kriteria pengujian :

$P\text{-value} < \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Tolak H_0 dan Terima H_1 .

➤ Interpretasi :

Dengan taraf nyata sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa intersep sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah **Fixed Effect Model**.

Kesimpulan:

Dari hasil kedua uji di atas maka model terbaik dari uji analisis regresi panel ini adalah **Fixed Effect Model**

4.2.3. Uji Asumsi

4.2.3.1. Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1	0.58581657088 12792	0.75789830502 44094	0.31785609322 93149	0.17495601720 59017
X2	0.58581657088 12792	1	0.68608203479 4206	0.22191415294 0113	0.44108964118 23755
X3	0.75789830502 44094	0.68608203479 4206	1	0.05812807197 490215	0.11338765768 68436

	0.31785609322	0.22191415294	0.05812807197	0.12312155859
X4	93149	0113	490215	12083
	0.17495601720	0.44108964118	0.11338765768	0.12312155859
X5	59017	23755	68436	12083

Kesimpulan:

Dari uji multikolinieritas di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel bebas kurang dari 0.8, sehingga dapat disimpulkan model regresi ini terbukti tidak memiliki masalah multikolinieritas.

4.2.3.2. Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/07/20 Time: 14:29
 Sample: 2000 2017
 Periods included: 18
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.055604	0.337519	6.090344	0.0000
X1	1.20E-13	1.36E-13	0.878881	0.3806
X2	0.006782	0.005480	1.237722	0.2173
X3	0.008259	0.027729	0.297841	0.7661
X4	-4.89E-13	3.56E-13	-1.374969	0.1707
X5	-1.077796	0.271014	-3.976906	0.0001
R-squared	0.118020	Mean dependent var		2.059944
Adjusted R-squared	0.095052	S.D. dependent var		1.705445
S.E. of regression	1.622368	Akaike info criterion		3.835485
Sum squared resid	505.3592	Schwarz criterion		3.935130
Log likelihood	-373.7131	Hannan-Quinn criter.		3.875818
F-statistic	5.138417	Durbin-Watson stat		1.719650
Prob(F-statistic)	0.000190			

Kesimpulan:

Terdapat P-value dari kelima variabel independent yang kurang dari α (0.05) yaitu P-value dari variabel X₅, maka variabel X₅ tidak memenuhi asumsi homoskedastisitas (heteroskedastisitas)

4.2.3.3. Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.65955
Cases < Test Value	99
Cases >= Test Value	99
Total Cases	198
Number of Runs	61
Z	-5.557
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Median

➤ Analisis Statistik

H_0 : Non-autokorelasi antar residual

H_1 : Autokorelasi antar residual

➤ Kriteria Pengujian

P-value < α , maka keputusan yang diambil adalah Tolak H_0 dan Terima H_1 .

➤ Interpretasi

Berdasarkan poutput SPSS di atas, diketahui nilai Asymo. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 lebih kecil dari α sebesar 0.05. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi antar residual.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa terjadi pelanggaran pada asumsi normalitas, heteroskedastisitas dan juga autokorelasi. Maka dari itu diperlukan perbaikan pada ketiga pelanggara tersebut agar hasil regresi data panel ini mampu terinterpretasi dengan baik.

4.2.4. Uji Signifikansi

Diambil dari model terbaik yaitu **Fixed Effect Model (FEM)**. Dikarenakan data mengalami pelanggaran asumsi klasik yaitu heteroskedastisitas dan autokorelas maka penanganan kedua pelanggaran ini menggunakan metode SUR.

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section SUR)
 Date: 05/07/20 Time: 21:45
 Sample: 2000 2017
 Periods included: 18
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 198
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-3.86E-13	1.91E-13	-2.024801	0.0443
X2	-0.019001	0.004989	-3.808867	0.0002
X3	0.066337	0.027191	2.439703	0.0157
X4	1.28E-13	3.54E-13	0.360047	0.7192
X5	-1.238048	0.302221	-4.096497	0.0001
C	5.809617	0.385733	15.06125	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.848846	Mean dependent var	1.215768
Adjusted R-squared	0.836388	S.D. dependent var	2.271541
S.E. of regression	1.036541	Sum squared resid	195.5438
F-statistic	68.13785	Durbin-Watson stat	1.920171
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.429224	Mean dependent var	4.072323
Sum squared resid	1448.342	Durbin-Watson stat	1.293748

Kesimpulan:

Berdasarkan uji asumsi model dan p-value yang dibandingkan dengan α (0,05), sudah cukup bukti untuk menyatakan bahwa Fixed Effect Model lebih tepat digunakan pada data panel tersebut daripada Common Effect Model maupun Random Effect Model. Maka model regresi data panel yang lebih sesuai untuk pemodelan pengaruh Utang Luar Negeri Pemerintah, Pembayaran Bunga Utang

Pemerintah, Cadangan Emas, Pertumbuhan Ekonomi, dan Status Kekayaan Negara terhadap Tingkat Inflasi suatu Negara sebagai berikut :

$$\hat{Y}_{it} = 5.809617 - 3.86E-13X_{1it} - 0.019001X_{2it} + 0.066337X_{3it} + 1.28E-13X_{4it} - 1.238048X_{5it}$$

Dengan

\hat{Y}_{it} = Nilai variable respon (INF) untuk kode ke-i tahun ke-t

X_{1it} = Nilai variabel INTPAY untuk region ke-i tahun ke-t

X_{2it} = Nilai variabel PUBLICDEBT untuk region ke-i tahun ke-t

X_{3it} = Nilai variabel GOLD untuk region ke-i tahun ke-t

X_{4it} = Nilai variabel GDP untuk region ke-i tahun ke-t

X_{5it} = Nilai variabel KAYA untuk region ke-i tahun ke-t

Berarti bahwa :

- Rata-rata nilai INF di 11 region (1,2,3, dst) selama periode 2000-2017 tanpa dipengaruhi variabel lain (INTPAY, PUBLICDEBT, GOLD, GDP, dan KAYA) adalah sebesar 5.80961 satu satuan.
Perubahan satu satuan pada INTPAY akan menurunkan INF sebesar 3.86E-13 satu satuan.
- Perubahan satu satuan pada PUBLICDEBT akan menurunkan INF sebesar 0.019001 satu satuan.
- Perubahan satu satuan pada GOLD akan menurunkan INF sebesar 0.066337 satu satuan.
- Perubahan satu satuan pada GDP akan menurunkan INF sebesar 1,28E-13 satu satuan.
- Rata-rata INF di negara KAYA lebih rendah 1.238048 satu satuan dibandingkan INF negara miskin.



4.2.5. Uji t

➤ Analisis Statistik:

$H_0 : b_1 = 0$ (INTPAY tidak berpengaruh nyata terhadap INF)

$H_1 : b_1 \neq 0$ (INTPAY berpengaruh nyata terhadap INF)

➤ Kriteria Pengujian

$P\text{-value} > \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Terima H_0 dan Tolak H_1

$P\text{-value} < \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Tolak H_0 dan Terima H_1

➤ Interpretasi

Karena $P\text{-value} = 0.0443 < 0.05$ maka dengan taraf nyata sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa INTPAY berpengaruh nyata terhadap INF

➤ Analisis Statistik:

$H_0 : b_2 = 0$ (PUBLICDEBT tidak berpengaruh nyata terhadap INF)

$H_1 : b_2 \neq 0$ (PUBLICDEBT berpengaruh nyata terhadap INF)

➤ Kriteria Pengujian

$P\text{-value} > \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Terima H_0 dan Tolak H_1

$P\text{-value} < \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Tolak H_0 dan Terima H_1

➤ Interpretasi

Karena $P\text{-value} = 0.0002 < 0.05$ maka dengan taraf nyata sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa PUBLICDEBT berpengaruh nyata terhadap INF

➤ Analisis Statistik:

$H_0 : b_3 = 0$ (GOLD tidak berpengaruh nyata terhadap INF)

$H_1 : b_3 \neq 0$ (GOLD berpengaruh nyata terhadap INF)



➤ Kriteria Pengujian

$P\text{-value} > \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Terima H_0 dan Tolak H_1

$P\text{-value} < \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Tolak H_0 dan Terima H_1

➤ Interpretasi

Karena $P\text{-value} = 0.0157 < 0.05$ maka dengan taraf nyata sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa GOLD berpengaruh nyata terhadap INF

➤ Analisis Statistik:

$H_0 : b_4 = 0$ (GDP tidak berpengaruh nyata terhadap INF)

$H_1 : b_4 \neq 0$ (GDP berpengaruh nyata terhadap INF)

➤ Kriteria Pengujian

$P\text{-value} > \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Terima H_0 dan Tolak H_1

$P\text{-value} < \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Tolak H_0 dan Terima H_1

➤ Interpretasi

Karena $P\text{-value} = 0.7192 > 0.05$ maka dengan taraf nyata sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa GDP tidak berpengaruh nyata terhadap INF

➤ Analisis Statistik:

$H_0 : b_5 = 0$ (KAYA tidak berpengaruh nyata terhadap INF)

$H_1 : b_5 \neq 0$ (KAYA berpengaruh nyata terhadap INF)

➤ Kriteria Pengujian

$P\text{-value} > \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Terima H_0 dan Tolak H_1

$P\text{-value} < \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Tolak H_0 dan Terima H_1

➤ Interpretasi

Karena $P\text{-value} = 0.0001 < 0.05$ maka dengan taraf nyata sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa KAYA berpengaruh nyata terhadap INF



4.2.6. Uji F

➤ Analisis Statistik:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$ (INTPAY, PUBLICDEBT, GOLD, GDP, KAYA tidak berpengaruh nyata terhadap INF)

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$ (INTPAY, PUBLICDEBT, GOLD, GDP, KAYA berpengaruh nyata terhadap INF)

➤ Kriteria Pengujian

$P\text{-value} > \alpha$, maka keputusan yang diambil adalah Terima H_0 dan Tolak H_1

H_0 diterima jika $F_{hit} < F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hit} > F_{tabel}$

➤ Interpretasi

Karena $P\text{-value} = 0.0000 < 0.05$ maka dengan taraf nyata sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa INTPAY, PUBLICDEBT, GOLD, GDP, KAYA berpengaruh nyata terhadap INF.

4.2.7. Uji Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase INTPAY, PUBLICDEBT, GOLD, GDP, KAYA terhadap INF. Berdasarkan tabel output model *fixed effect* di atas diketahui bahwa nilai *R-square* sebesar 0.848846, artinya secara bersama-sama variabel INTPAY, PUBLICDEBT, GOLD, GDP, dan KAYA mempunyai kontribusi menjelaskan INF sebesar 84.88% sedangkan sisanya sebesar 15.12% ($100\% - 84.88\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.3. Pembahasan

Setelah diperoleh hasil analisis statistik yang telah diuji menggunakan analisis data panel model *fixed effect*, maka akan dibahas mengenai dampak variabel-variabel independen yaitu INTPAY, PUBLICDEBT, GOLD, GDP, dan KAYA terhadap inflasi.

4.3.1. Pembayaran Bunga Utang Luar Negeri Pemerintah Mempengaruhi Inflasi

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pembayaran bunga utang luar negeri pemerintah atau INTPAY berpengaruh terhadap inflasi. Berdasarkan hasil Uji t (individu) diketahui bahwa selama periode 2000 hingga 2017 Inflasi dipengaruhi oleh variabel INTPAY secara signifikan dengan pengaruh negatif. Ini menandakan bahwa apabila pembayaran bunga utang meningkat akan mengakibatkan inflasi turun. Apabila pembayaran bunga utang luar negeri meningkat sebesar US\$1,00 maka inflasi akan turun sebesar 0.000000000000386%. Dari banyaknya penelitian terdahulu, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fery magaline (2006). Melalui penelitia tersebut diketahui bahwa variable tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

Peneliti beranggapan bahwa pembayaran bunga (riba) utang akan menyebabkan *cash outflow* yang lebih besar dibanding *cash inflow* saat utang terjadi. *cash outflow* yang tinggi menyebabkan uang yang beredar di dalam negeri akan menurun sehingga inflasi akan menurun. Indonesia, sebagai contoh, pada tahun 2018 melakukan pembayaran bunga utang kepada debitor sebesar Rp258.09 triliun sedangkan utang yang dilakukan oleh Indonesia di tahun yang sama hanya sebesar Rp26.6 triliun. Dari transaksi ini bisa dilihat bahwa jumlah *cash outflow* Indonesia lebih besar dibanding *cash inflow*.



4.3.2. Perubahan Utang Luar Negeri Pemerintah Berdampak Negatif Terhadap Inflasi

Hipotesis yang dibangun pada penelitian ini adalah utang luar negeri pemerintah (PUBLICDEBT) berpengaruh terhadap inflasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti melalui analisis regresi data panel di 11 negara Asia dalam rentang waktu tahun 2000-2017 diketahui bahwa utang luar negeri pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Pengaruh yang diberikan oleh utang luar negeri pemerintah terhadap inflasi adalah negatif. Ini berarti bila terdapat peningkatan utang luar negeri senilai US\$1,00 maka inflasi akan turun sebesar 0.019001%.

Banyak penelitian terdahulu yang mengemukakan hasil bahwa utang berpengaruh secara signifikan positif terhadap utang. Walaupun begitu terdapat teori lain yang bertentangan dengan hal tersebut seperti teori Richardian Equivalence dan teori Dependensia.

Teori Richardian equivalence menyatakan bahwa meningkatnya utang atau pajak yang diakibatkan membesarnya defisit anggaran tidak akan mengubah tingkat permintaan. Teori ini menganggap bahwa konsumen secara rasional akan menyesuaikan tingkat permintaan sepanjang waktu. Penyesuaian konsumen ini terjadi karena konsumen memperhitungkan beberapa variabel. Menurut peneliti, utang pemerintah tidak memberikan perubahan pada permintaan konsumen karena dorongan yang paling mempengaruhi konsumen dalam berkonsumsi adalah pendapatan yang dimiliki. Peningkatan utang luar negeri yang diambil oleh pemerintah tidak secara cepat akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan utang pemerintah, pemerintah cenderung menggunakan dana tersebut untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan keamanan negara.

Teori dependensia mengajukan suatu teori di mana bantuan modal asing dan bantuan luar negeri seperti utang dan hibah berdampak negatif pada perekonomian. Mariakasih, (1982) menjelaskan terdapat dua hal penyebab fenomena tersebut terjadi, yaitu: pertama, semakin banyak suatu negara bergantung kepada penanaman modal asing dan bantuan luar negeri, maka semakin berkurang pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan. Mengingat pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran tentang seberapa tingginya aktivitas ekonomi di negara tersebut yang dilihat dari segi produksi dan konsumsinya, maka ketergantungan pada hutang akan menurunkan usaha suatu negara untuk lebih memproduktifkan kemampuan lokal yang mereka miliki. Sumber daya yang ada tidak akan memberikan hasil yang signifikan bahkan cenderung diabaikan.

Kedua, semakin banyak negara bergantung kepada penanaman modal asing dan bantuan luar negeri, semakin besar perbedaan penghasilan dan pemerataan ekonomi tidak tercapai. Tidak hanya utang, pada dasarnya seluruh dana yang ada pada APBN suatu negara lebih banyak digunakan di wilayah pusat. Ketidakmerataan alokasi dana ini akan membuat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut pun akan tidak merata sehingga inflasi tidak terjadi bahkan cenderung negatif. Belum lagi dengan ketidakefektifan belanja yang dilakukan oleh negara pada hal-hal yang di luar kontrol negara penerima utang. Pembiayaan kehidupan mewah para birokrat asing yang mengelola pencairan utang, pembiayaan jasa-jasa konsultan asing yang mahal, pembiayaan pengapalan barang-barang dalam rangka utang luar negeri, dan pembiayaan kegiatan-kegiatan administrasi dan *public relation* adalah beberapa diantara variabel-variabel yang sulit untuk dikontrol (Hancock, 1989). Situasi ini jelas menggambarkan efektivitas utang luar negeri untuk tujuan peningkatan kapasitas produksi nasional menjadi semakin berkurang.



4.3.3. Peningkatan Cadangan Emas Berbanding Positif dengan Inflasi

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah cadangan emas berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan hasil regresi data panel yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa hipotesis tersebut diterima. Cadangan emas akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Melihat koefisien variabel GOLD diketahui bahwa peningkatan cadangan emas sebesar 1 persen akan meningkatkan inflasi sebesar 0.066337 persen. Begitu pula sebaliknya, bila cadangan emas menurun sebesar 1 persen maka inflasi akan turun sebesar 0.066337%..

Peningkatan cadangan emas akan meningkatkan banyaknya penawaran uang di masyarakat. Pergeseran kurva penawaran uang ke sisi kanan dan kurva permintaan uang yang tetap akan menyebabkan jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat. Peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat inilah yang menjadi faktor pendorong terjadinya inflasi. Laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang tinggi dan laju pertumbuhan uang beredar yang rendah pada gilirannya akan mengakibatkan laju inflasi rendah.

Indonesia di bulan Februari 2020 memiliki cadangan emas sebanyak 78.5 ton atau rasio cadangan devisa emas terhadap total cadangan devisa sebesar 3% . Hal ini membuat Indonesia berada di peringkat 81 di antara negara-negara dunia yang memiliki cadangan devisa emas. Berdasarkan data di rentang waktu yang sama, negara dengan rasio cadangan devisa terbesar adalah negara Venezuela dengan rasio sebesar 80.26 persen. Diikuti oleh Portugal sebesar 77.07%, Amerika sebesar 76.98%. Di antara sepuluh negara dengan rasio cadangan emas terbanyak hanya dua negara yang penduduknya mayoritas muslim yaitu Tajikistan dan Kazakhstan (Lampiran 2).



4.3.4. Perubahan GDP tidak berpengaruh terhadap Inflasi

Melalui uji regresi data panel diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel GDP adalah 0.719. Hal ini menunjukkan bahwa GDP secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan pada inflasi pada periode 2000-2017. Hal ini bertentangan hipotesis yang dibangun oleh peneliti

4.3.5. Status Kekayaan Negara akan Berdampak Negatif pada Tingkat Inflasi Negara.

Hasil interpretasi yang didapatkan peneliti melalui hasil analisis regresi data panel terkait variabel ini adalah bahwa kekayaan negara berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Negara kaya memiliki rata-rata inflasi yang lebih rendah sebesar 1.238048 persen dibandingkan negara miskin. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti walaupun mengalami perbedaan pengaruh bila dibandingkan dengan teori kuantitas uang. Negara kaya merupakan negara yang tingkat GNI/kapitanya lebih tinggi dibanding dengan negara miskin. Maka hal ini menandakan bahwa semakin kaya suatu negara maka semakin banyak uang yang beredar dan hal tersebut mendukung terjadi inflasi.

Negara yang memiliki masalah internal seperti konflik dalam negeri merupakan negara yang tidak lebih fokus pada keamanan negara bukan pada sektor ekonominya. Negara ini cenderung tergolong pada kelompok negara miskin. Akibat konflik internal yang berkepanjangan dan tidak didukung dengan pergerakan ekonomi menyebabkan penawaran barang menipis yang mendorong terjadinya inflasi. Selain itu di negara-negara yang sedang berkembang yang memiliki masalah keseimbangan internal biasanya juga cenderung untuk melakukan pencetakan uang sehingga inflasi pun semakin meningkat.

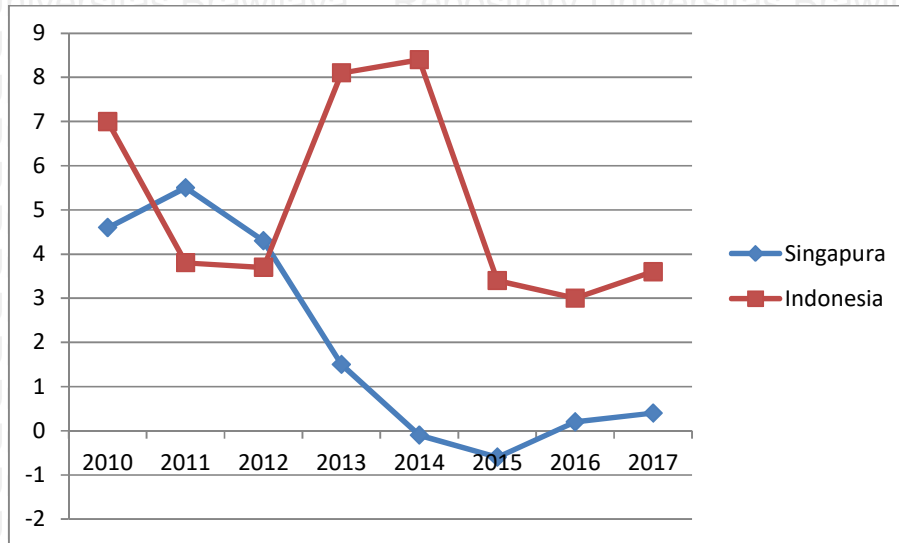


Menghadapi fenomena ini Gunardi (2000: 17-18) menyarankan agar negara miskin untuk lebih menuntut kebijakan moneter yang lebih independen.

Negara kaya secara demografi didominasi oleh penduduk lansia atau $\geq 1/10$ masyarakatnya merupakan lansia. Secara psikologis masyarakat usia lansia cenderung untuk menyimpan uang yang mereka miliki di bank dibandingkan membelanjakan uang mereka, seperti yang terjadi di Jepang dan Korea Selatan. Dampaknya inflasi yang terjadi di negara-negara kaya cenderung pada level rendah atau bahkan mencapai tahap deflasi.

Sebagai perbandingan, Singapura memiliki tingkat inflasi yang lebih stabil dibandingkan Indonesia (Gambar 4.3). Bila dibandingkan dengan Indonesia, terdapat beberapa perbedaan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Singapura seperti menjadikan manajemen nilai tukar sebagai instrumen pengendalian inflasi. Monetary Authority of Singapore (MAS) selalu memantau nilai tukar dolar Singapura dan US dolar. MAS akan melakukan kegiatan jual-beli valuta asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar dolar Singapura. Intervensi yang dilakukan oleh MAS dilakukan seminimal mungkin dan berharap pasar secara alami akan melakukan penyesuaian terhadap nilai tukarnya (Anwar dan Yuangga, 2019).



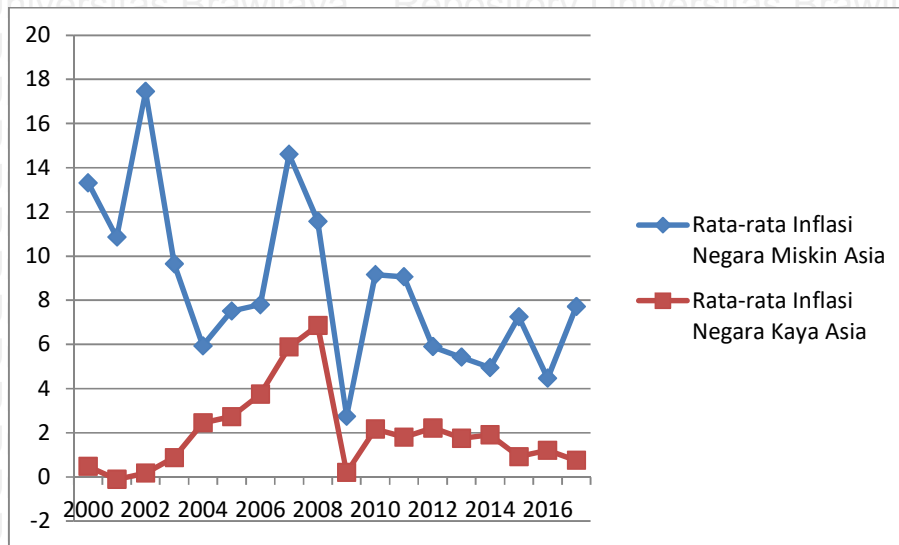


Gambar 4.3 Inflasi Singapura dan Indonesia

Sumber: Data diolah penulis dari IMF, 2019

Negara kaya memiliki tingkat inflasi yang lebih rendah dan pergerakannya cenderung lebih stabil bila dibandingkan dengan negara miskin (Gambar 4.4).

Namun bukan berarti apabila negara miskin akan melakukan kebijakan yang sama dengan kebijakan yang dilakukan oleh negara kaya untuk mengontrol inflasi akan memiliki hasil akhir yang sama pula. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diketahui bahwa tidak semua kebijakan yang ternyata berhasil diterapkan di negara kaya akan memberikan hasil yang serupa di negara miskin bahkan terdapat beberapa kasus yang mengindikasikan bahwa inflasi di negara miskin menjadi jauh lebih parah pasca mengikuti metode dari negara kaya. Sehingga penulis tidak menyarankan agar negara miskin secara langsung mengadopsi kebijakan dari negara sebagai langkah untuk menurunkan dan mengontrol inflasi. Hal ini didasari pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Walsh, Dorrance, Sapehri, dan lain-lain.



Gambar 4.4 Rata-rata Inflasi Negara Kaya dan Miskin di Asia

Sumber: Data diolah penulis dari IMF, 2019

Inflasi harga bahan pangan biasanya tidak diikutkan dari perhitungan inflasi karena biasanya bersifat sementara. Namun di negara dengan tingkat pendapatan rendah, inflasi harga bahan pangan tidak hanya sekedar bersifat lebih bervolatilitas tetap juga rata-rata peningkatannya bernilai lebih tinggi dibanding inflasi harga (Walsh, 2011)

Di negara miskin, rata-rata inflasi bahan pangan dan non-pangan adalah tetap. Namun di negara kaya, inflasi bahan non-pangan terus menurun mendekati nol sedangkan inflasi bahan pangan berkisar di nilai negatif. Peningkatan harga bahan pangan sangat berpengaruh di negara miskin karena bahan pangan merupakan bahan yang paling banyak dimasukkan dalam keranjang belanja (consumption basket) (Walsh, 2011)

Goncangan pada harga bahan non-pangan bisa memberikan efek pada harga bahan pangan. Efek ini lebih dapat dirasakan di negara kaya dibanding negara miskin. Peningkatan biaya pada barang elektronik atau biaya konstruksi

mampu memberikan efek yang lebih besar pada harga bahan pangan yang dijual di swalayan ketimbang di pasar tradisional (Walsh, 2011).

Indonesia merupakan contoh langsung dari temuan Walsh. Inflasi Indonesia sejak tahun 2009 berada di level rendah. Menurut Perry dalam Rakornas TPID, Indonesia berhasil menjaga inflasi dalam tingkat rendah karena realisasi pengendalian inflasi harga pangan atau *volatile food*. Sesuai dengan kategori negara yang sebagian besar konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat adalah untuk keperluan pangan menyebabkan pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap tingkat inflasi pada harga pangan. Hal yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah memastikan ketersediaan komoditas bahan pangan untuk memenuhi permintaan dari masyarakat melalui beberapa program. Program yang dimaksud adalah pembangunan infrastruktur sektor pertanian; menciptakan kerjasama perdagangan antar-daerah, meningkatkan penggunaan teknologi terbaru; konektivitas kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah.

Banyak kebijakan yang dilakukan oleh tiap negara untuk mencapai inflasi yang rendah, kisaran 2.5% hingga 3.5%, dan juga stabil. Sebagian besar negara di dunia menerapkan kebijakan *Inflation Targeting Framework (ITF)*. Akan tetapi hal ini tidak menandakan bahwa tiap negara harus menggunakan cara serupa untuk mengontrol inflasi. Hal ini dikarenakan mengadopsi kebijakan ITF tidak menghasilkan hasil yang berbeda jauh dengan kebijakan lainnya dalam mengurangi inflasi (Golcalves dan Salles, 2008).

Hal serupa juga muncul dalam penelitian yang dilakukan oleh Sepehri dkk (2004) yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan antara negara maju (anggota OECD) dengan negara berkembang. Pengaruh inflasi pada negara berkembang pun berbeda-beda antar negaranya.



Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di seluruh negara adalah non-linear kecuali negara-negara yang tergabung dalam OECD. Inflasi tinggi mudah ditemukan di negara-negara berkembang terkhusus negara dengan tingkat *lower middle income*. Hal yang menyebabkan perbedaan hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi antar negara maju dan negara berkembang adalah penentuan harga. Harga barang dan jasa di negara kaya (termasuk uah dan faktor lainnya) tergolong tidak flexibel ke bawah (Inflexible downward). Pada pemerintahan tradisional harga 'normal' lebih umum ditemukan sedangkan nominal pada sektor privat dan publik lebih dipengaruhi oleh pada perubahan harga (Dorrance, 1966).

Selain pengaruh dari tingkat harga, faktor moneter lain yang juga mempengaruhi mengapa terjadi perbedan antara negara kaya dan miskin adalah kemandirian bank sentral (*central bank independence/ CBI*). Capillo dan Miron (1997) menemukan beberapa penemuan unik. Pertama, pengaturan kelembagaan tidak berpengaruh terhadap inflasi. Kemudian, kamandirian bank sentral dan sifakt ilmiah dari nilai tukar pun juga tidak memiliki peran yang penting untuk mengontrol inflasi. Kedua, Konsistensi waktu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap inflasi dibandingkan dengan pengaruh kemandirian bank sentral. Stabilitas politik dan proksi distorsi kebijakan pemerintah berdampak pada inflasi Semakin konsistennya stabilitas politik dan proksi distorsi kebijakan pemerintah semakin kuat dampaknya terhadap inflasi. Ketiga, maksimalisasi pajak juga merupakan variabel yang mempengaruhi inflasi di tiap negara berbeda-beda secara signifikan. Keempat, sektor finansial tidak mampu menjelaskan mengapa fenomena inflasi di tiap negara berbeda-beda. Terakhir, berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa inflasi di masa lalu memiliki peranan yang penting terhadap performa inflasi. Cukieman, Wenn, dan Neyapti



(1992) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan kemandirian bank sentral di negara-negera tingkat pendapatan tinggi (high-income countries). Namun hal ini sangat berbanding terbalik dengan negara yang tingkat pendapatannya berada pada level menengah ke bawah (middle and low-income countries). Posen (1993,1995) berargumentasi bahwa hal ini terjadi karena merupakan konsekuensi dari kebijakan moneter tiap negara yang berbeda-beda.

Romer berpendapat bahwa tidak terantisipasi ekspansi moneter menyebabkan depresiasi nilai tukar riil, dan kemudian karena pengaruh nilai tukar riil lebih besar di negara dengan sistem ekonomi terbuka, keuntungan dari kejutan inflasi menurunkan fungsi dari tingkat keterbukaan ekonomi tersebut. Bukti empiris mengindikasikan rata-rata inflasi di negara ekonomi terbuka lebih rendah dibanding dengan negara yang kestabilan politiknya kurang dan kurang mandiri bank sentral negara tersebut.

Tak hanya pengaruh dari sektor moneter, ternyata berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Treisman di tahun 2000 diketahui bahwa bentuk pemerintahan suatu negara memiliki peran yang signifikan terhadap inflasi. Desentralisasi kekuasaan politik muncul untuk mengurangi perubahan inflasi relatif suatu negara dari waktu ke waktu. Di antara negara-negara di dunia (sebagian besar negara maju) yang memiliki tingkat inflasi rendah, inflasi memiliki kecenderungan untuk meningkat secara perlahan di negara-negara berbentuk federasi dibanding dengan negara kesatuan. Di antara negara-negara (sebagian besar negara miskin) yang memiliki tingkat inflasi tinggi, inflasi cenderung meningkat secara pesat di negara berbentuk federasi. Selain itu terdapat bukti bahwa dengan diberlakukannya desentralisasi politik maka akan mengekang praktik kemandirian bank sentral (Central Bank Independence) suatu



negara dan juga tingkat keras atas lunaknya batas anggaran pemerintahan daerah.

Banyak penelitian terkait inflasi menempatkan negara maju, yang mayoritasnya adalah negara kaya, sebagai objek penelitian. Kurangnya perhatian terhadap inflasi di negara miskin, menyebabkan beberapa negara miskin mengikuti langkah yang digunakan oleh negara kaya. Akibat ketidaksesuai kebijakan dengan kondisi lapangan di negara miskin menyebabkan inflasi di negara miskin mengalami peningkatan.





BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Inflasi merupakan salah satu permasalahan dalam makro ekonomi. Hal ini terjadi karena inflasi yang tidak stabil akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap mata uang lokal menurun. Bahkan apabila inflasi dalam level tinggi atau hiperinflasi terjadi secara terus menerus akan membawa dampak berupa krisis ekonomi. Mengingat besarnya dampak yang dihasilkan maka inflasi perlu dikontrol agar berada pada level rendah dan stabil.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data di Asia dalam rentang waktu tahun 2000-2017 diketahui bahwa terdapat empat variabel yang mempengaruhi inflasi, yaitu utang luar negeri pemerintah; pembayaran bunga utang pemerintah; cadangan emas dan tingkat kekayaan negara. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap inflasi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Utang dan pembayaran bunga utang terbukti memberikan pengaruh terhadap inflasi. Mengingat dua variabel ini merupakan beberapa aspek yang diatur oleh kebijakan fiskal, maka pemerintah selaku pemegang kebijakan dapat menjadikan hal ini sebagai pertimbangan untuk menjaga stabilitas inflasi.

2. Cadangan devisa berupa emas terbukti memberikan pengaruh terhadap inflasi. Sehingga perubahan variabel moneter ini dapat digunakan sebagai pertimbangan Bank Sentral dalam membuat kebijakan untuk menjaga stabilitas inflasi.
3. Peran serta pemerintah sangat diperlukan untuk mengatur perekonomian suatu negara. Ekonomi bukanlah satu-satunya hal yang mempengaruhi kesejahteraan suatu negara. Perlunya stabilisasi di berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan dan keamanan juga diperlukan untuk menjaga stabilisasi ekonomi.
4. Pemerintah, Bank Sentral dan Ekonom melakukan penelitian mendalam terkait kebijakan yang cocok digunakan masing-masing negara. Karena terdapat beberapa kebijakan negara kaya yang tidak dapat diimplementasikan di negara miskin, sehingga mendorong inflasi di negara miskin menjadi lebih tinggi.
5. Bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi inflasi terkhusus dari segi ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syamsul dan Yuangga, Kharisma Danang. 2019. Pertumbuhan Ekonomi Singapura Sejak Berdirinya Monetary Authority of Singapore. **EDUKA; Jurnal Pendidikan, Hukum dan Bisnis Vol.4 No. 1.** 37-47
- Ames, Beverly Crawford. 2017. The Euro, The Gold Standard, and German Power. **German Politics and Society, Issue 125 Vol. 35, No. 4 (Winter 2017):** 77–104
- Amir, Amri. 2013. Redenominasi Rupiah dan Sistem Keuangan. **Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vo. 1 No. 2, Oktober 2013.**
- Arief, Sritua dan Adi Sasono, “Ketergantungan dan Keterbelakangan”, LSP, Jakarta, 1984.
- Askari, Hossein dan Nouredine Krichene. 2016. 100% Reserve Bankig and The Path to A Single-Country Gold Standard. **The Quarterly Journal of austrian economics, VOL . 19 | NO . 1 | 29–64 SPRING 2016**
- Atmadja, Adwin S. 1999. Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya. **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1, No. 1, Mei 1999** : 54-67
- Beetsma, Roel M.W.J dan Frederick. 2000. Apakah Ketimpangan Menyebabkan Inflasi?: Tinjauan EKonomi Politik Inflasi, Perpajakan dan Utang Pemerintah. **Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) Vol 5, No. 2, 2000**
- Bhar, Ramprased and Girijansanka Mallik. 2012. Inflation Uncertainty, Growth Uncertainty, Oil Price, and Output Growth in the UK. **Empir Econ (2013) 45:1333–1350 DOI 10.1007.s00181-012-0650-9**
- Buryk, Zoriana. Vitalli Bashtannyk and Faig Ragimov. 2019. Economic Growth: Macroeconomic Effects of Public Borrowings at The Global Level. **Problem and Perspective Management, Volume 17, Issue 3, 2019**
- Caraka, R. E. 2017. **Spatial Data Panel**. Ponorogo: Wade Group.
- Cochrane, Jhon H. 2012. Myths and Facts About the Gold Standard; No monetary system can absolve a nation of its fiscal sins.. **Wall Street Journal (Online) ; New York, N.Y. [New York, N.Y.]27 July 2012: n.a.**
- Durden, Tyler. 2010. World Bank President Robert Zoellick Calls For Return to “Old Money” Gold Standard. **Weblog post. Phil's Stock World [Phil's Stock World - BLOG] , Chatham: Newstex. Nov 8, 2010.**
- Elvianto, & Kartikasari, D. 2015. *Analisis Data Panel untuk Menguji Pengaruh Estimasi Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Pada Workshop PT Multi Karya Bajatama.* **Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis vol. 3, no. 1, 11**
- Fahruri, A. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Loan to Deposito Ratio, Non Performing Loan, Inflasi dan Kurs Terhadap Kinerja Keuanan



Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2010. **XV(1)**, 63-70.

Falah, B. Z., Mustafid, & Sudarno. 2016. Model Regresi Data Panel Simultan dengan Variabel Indeks Harga yang Diterima dan yang Dibayarkan Petani. **Jurnal Gaussian, Volume 5, Nomor 4**. 611-621

Golcaves, Carlos Eduardo S dan Salles, Joao M. 2008. Inflation Targeting in Emerging Economie: What Do The Data Say?. **Journal Of Development Economics 85 (2008)**, 312-318.

Gujarati, D. N. 2003. **Basic Econometrics (4th ed)**. New York, United States of America: McGraw-Hill.

Jolianis, Yolamalinda, & Arfilindo, H. 2016. **Buku Ajar Ekonometrika**. Yogyakarta: Deepublish.

Judisseno, Rimsy K. 2005. **Sistem Moneter dan Perbankan Indonesia**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kamar, K. 2017. ANalisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Tangerang Pada Tahun 2009-2015. **Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 17, No. 1**, 1-10

Kandil, Magda and Ida A.Mirzaie. 2009. **Macroeconomic Policies and Inflation**. Nova Science Publishers, Inc.

Kementerian Keuangan, 2018. **Conference: IMF-WBG Annual Meetings 2018**. Nusa Dua, Indonesia.

Kumar, Satish. 2016. What Determines the Gold Inflation Relation in The Long-Run?. **Studies in Economics and Finance Vol.34 No.4, 2017 pp. 430-446** ©Emerald Publishing Limited

Kuncoro, Mudrajat, "Dampak Arus Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tabungan Domestik" **Prisma, No. 9**, 1989.

Krichene, Nouredine. 2013. Re-Introducing Gold: an Islamic Finnce Approach. **ISRA International Journal of Islamic Finance • Vol. 5 • Issue 2 • 2013**

Langi, Theodores Manuela. Vecky Masinambow dan Hanly Siwu. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia. **Jurnal Berkala Ilmiah Efisien Volume 14 No 2 – Mei 2014**

Lubis, Ismail Fahmi. Analisa Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia. **QE Journal | Vol.03 - No.01 – 41**

Margaretha, M. G., Kekenusa, J,S., & Prang, J.D. 2015. Penggunaan Regresi Linear Berganda untuk Menganalisis Pendapatan Petani Kelapa Studi Kasus: Petani Kelapa di Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud. **JdC, Vol. 4, No. 2**, 197.

Mariakasih, Frans Kho, "Praktek dan Teori Pembangunan Ketergantungan", Analisa, **CSIS, No. 9**. 1982.



- Moreno, Paul. 2013. Paul Moreno: Gold, Greenbacks and Inflation: A History and a Warning; The Federal Reserve's 100th birthday is no cause to break out the champagne.. **Wall Street Journal (Online) ; New York, N.Y. [New York, N.Y]16 Jan 2013: n.a**
- Munandar, A. 2017. Analisis Regresi Data Panel Pada Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia. **Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini olume 8 No 01**, 59-67.
- Nainggolan, D.S., Rahayu, S.T., & Hakim, L. 3029. Peranan Kebijakan Moneter Mengendalikan Suku Bunga dan Inflasi serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara Asia (Singapura, Korea Selatan, Jepang dan Indonesia). **Seminar Nasional & Call For Paper Semina Bisnis Megister Manajemen** (hal 244-257). Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pangestika, S. 2016. Analisa Estimasi Model. **Jurnal Gaussian, 5(4)**, 611-621.
- Papanek, G. F., "The Effect of Aid and Other Resource Transfers on Savings and Growth in Less Developed Countries", **Economic Journal, Vol. 82. No. 327. 1972.**
- Parlambang, Heru. 2010. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. **Media Ekonomi Vol. 19 No. 2 Agustus 2010.**
- Ramadhan, Ghaffari dan Robert A. Simanjuntak. 2007. Dinamika Utang Pemerintah dan Kesenambungan Fiskal di Indonesia Periode 1980-2005: Suatu Uji Perbandingan Tiga Pendekatan. **Jurnal Ekonomi dan Pambungan Indonesia Vol. VIII No. 01**, 2007 Juli Hal 1-30
- Rimardhani, H., Hidayat, R.R., & Dwiatmanto. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). **Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 31(1)**, 167-175.
- Rzayeva, Inara. 2019. Transformation of The World Monetary System From The Gold Standard to The Cryptocurrency. **37th International Scientific Conference on Economic and Social Development – "Socio Economic Problems of Sustainable Development"** - Baku, 14-15 February 2019
- Samsul. Najamuddin Mara Hamid dan Hotman Guba Nasution. 2019. Sistem Pengendalian Inflasi dalam Sistem Ekonomi Islam. **Al-Azhat Journal of Islamic Economics, Vol. 1 No 1, Januari 2019**
- Sethi, Simran. 2015. Inflation, Inflation Volatility and Economic Growth: The Case of India. **The IUP Journal of Applied Economics, Vol. XIV, No. 3, 2015**
- Silvia, Engla Desnim, Yunia Wardi, dan Hasdi Aimon. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia. **Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02**



Sitorus, Y. M., & Yualiana, L. 2018. Penerapan Regresi Data Panel pada Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Produktivitas Ekonomi Provinsi-Provinsi di Luar Pulau Jawa Tahun 2010-2014. **Media Statistika 11(1) 2018**, 1-15.

Sutikno, B., Faruk, A., & Dwipurwani, O. 2017. Penerapan Regresi Data Panel Komponen Satu Arahj untuk Menentukan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. **Jurnal Matematika Integratif, 13(1)**, 1-10.

Sylfi, Ispriyanti, D., & Safitri, D. 2012. Analisis Regresi Linear Piecewise Dua Segmen. **Jurnal Gaussian Volume 1, Nomor 1**, 219-228.

Waluyo, Joko. 2006. Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan EKonomi: Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro Indonesia 1970 – 2003. **KINERJA, Volume 10, No.1, Th. 2006**: Hal. 1-22

Winarno, W. W. 2015. **Analisis Ekonometrik an Statistika dengan Eviews**. Yogyakarta



LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Variabel

Tahun	INF	INTPAY	PUBLICDEBT	GOLD	GDP	Kaya	Region
2000	4.4	169800000.00	69.93	0	3.06E+09	0	1.00
2001	3.5	115000000.00	66.66	0	3.22E+09	0	1.00
2002	5.5	146700000.00	64.95	0	3.4E+09	0	1.00
2003	6.9	168500000.00	53.80	0	3.99E+09	0	1.00
2004	7.5	142400000.00	43.83	0	5.13E+09	0	1.00
2005	6.2	120100000.00	35.07	0	6.41E+09	0	1.00
2006	8.8	100500000.00	27.95	0	7.75E+09	0	1.00
2007	11	97400000.00	22.68	0	1.02E+10	0	1.00
2008	5.5	119300000.00	27.01	0	1.28E+10	0	1.00
2009	3	167200000.00	34.61	0	1.08E+10	0	1.00
2010	11.2	200700000.00	34.98	0	1.22E+10	0	1.00
2011	2	282700000.00	31.01	0	1.51E+10	0	1.00
2012	-1.4	248300000.00	31.26	0	1.65E+10	0	1.00
2013	2.4	233000000.00	31.85	0	1.72E+10	0	1.00
2014	2	244900000.00	33.13	0	1.76E+10	0	1.00
2015	4.9	326600000.00	38.63	0	1.5E+10	0	1.00
2016	1.8	397700000.00	42.14	0	1.51E+10	0	1.00
2017	6.7	476600000.00	44.20	0	1.62E+10	0	1.00
2000	2.9	977690000000.00	55.595253	7.68	4.68E+11	0	2.00
2001	5.1	1053520000000.00	57.009132	6.48	4.85E+11	0	2.00
2002	3.8	1148030000000.00	59.82358	5.57	5.15E+11	0	2.00
2003	4	1201330000000.00	57.215179	4.61	6.08E+11	0	2.00
2004	4.2	1236590000000.00	55.133145	3.8	7.09E+11	0	2.00
2005	4.9	1288690000000.00	52.180952	4.28	8.2E+11	0	2.00
2006	7	1459140000000.00	49.089628	4.08	9.4E+11	0	2.00
2007	6.3	1659450000000.00	47.435384	3.46	1.22E+12	0	2.00
2008	9.4	1874640000000.00	47.496185	3.88	1.2E+12	0	2.00
2009	10.5	2078370000000.00	49.355031	6.85	1.34E+12	0	2.00
2010	9.2	2303510000000.00	44.7436	8.38	1.68E+12	0	2.00
2011	8.8	2303510000000.00	45.774017	9.19	1.82E+12	0	2.00
2012	10.5	3128080000000.00	47.092134	9.89	1.83E+12	0	2.00
2013	7.7	3642440000000.00	46.981927	7.24	1.86E+12	0	2.00
2014	5.3	3919346200000.00	46.025387	6.65	2.04E+12	0	2.00
2015	5.3	4315100000000.00	45.77384	5.37	2.1E+12	0	2.00
2016	3.6	4815480000000.00	45.619272	5.68	2.29E+12	0	2.00
2017	4.6	5215500000000.00	44.259789	5.61	2.65E+12	0	2.00

2000	1.05	29265000000.00	77.350208	0	1.32E+11	1	3.00
2001	1.15	31331384560.70	81.430006	0	1.31E+11	1	3.00
2002	5.74	49081935445.85	87.920136	0	1.21E+11	1	3.00
2003	0.72	29838076917.46	90.571429	0	1.27E+11	1	3.00
2004	-0.41	33416392326.27	89.221451	0	1.35E+11	1	3.00
2005	1.31	36477236046.97	86.257372	0	1.43E+11	1	3.00
2006	2.12	34414705920.00	78.177743	0	1.54E+11	1	3.00
2007	0.47	35510198627.84	71.268262	0	1.79E+11	1	3.00
2008	4.59	41551491924.93	70.353918	0	2.16E+11	1	3.00
2009	3.33	40746204367.06	73.056758	0	2.07E+11	1	3.00
2010	2.71	35277430599.62	69.288792	0	2.34E+11	1	3.00
2011	3.47	37544416026.31	67.422209	0	2.61E+11	1	3.00
2012	1.68	35299280937.95	67.151574	0	2.57E+11	1	3.00
2013	1.57	36643953742.28	65.871188	0	2.93E+11	1	3.00
2014	0.49	26785367757.54	64.656453	0	3.1E+11	1	3.00
2015	-0.63	24112836220.15	62.37836	0	3E+11	1	3.00
2016	-0.54	25737705730.07	60.402416	0	3.19E+11	1	3.00
2017	0.24	27624167367.96	58.757977	0	3.53E+11	1	3.00
2000	0.67	209090000.00	100.47902	3.19	8.58E+09	0	4.00
2001	1.77	209260000.00	96.477954	3.52	9.1E+09	0	4.00
2002	1.83	176650000.00	99.719298	3.45	9.72E+09	0	4.00
2003	1.63	170730000.00	99.643751	3.18	1.03E+10	0	4.00
2004	3.36	161100000.00	91.822901	3.28	1.16E+10	0	4.00
2005	3.49	207100000.00	84.307592	3.68	1.28E+10	0	4.00
2006	6.25	265980000.00	76.329919	3.7	1.53E+10	0	4.00
2007	4.74	320900000.00	73.769503	4.83	1.74E+10	0	4.00
2008	13.97	377800000.00	60.244418	4	2.23E+10	0	4.00
2009	-0.74	392200000.00	64.775452	3.67	2.42E+10	0	4.00
2010	4.84	397500000.00	67.113298	4.22	2.68E+10	1	4.00
2011	4.17	429500000.00	70.372936	5.19	2.92E+10	1	4.00
2012	4.52	583000000.00	79.056994	8.36	3.14E+10	1	4.00
2013	4.82	736500000.00	85.474355	4.35	3.41E+10	1	4.00
2014	2.9	926000000.00	87.814493	4.65	3.63E+10	1	4.00
2015	-0.88	915000000.00	92.40774	8.5	3.8E+10	1	4.00
2016	-0.78	835200000.00	93.757456	9.8	3.92E+10	1	4.00
2017	3.32	856100000.00	94.3473	12.23	4.07E+10	1	4.00
2000	-0.36	3983900000000.00	148.174	29.86	1.73E+10	1	5.00
2001	-0.37	4091200000000.00	163.19035	33.71	1.76E+10	1	5.00
2002	1.76	4366100000000.00	163.22504	30.65	1.92E+10	1	5.00
2003	1.27	4942000000000.00	171.42204	23.46	2.01E+10	1	5.00
2004	1.67	3922100000000.00	169.65907	25.5	2.11E+10	1	5.00
2005	-1.43	3408703000000.00	178.98595	28.46	2.15E+10	1	5.00
2006	4.09	4334468000000.00	183.07438	30.34	2.2E+10	1	5.00



2007	4.06	4694550000000.00	168.9856	37.32	2.49E+10	1	5.00
2008	10.7	4957351000000.00	160.88779	28.37	2.92E+10	1	5.00
2009	1.2	5784054000000.00	144.18301	25.62	3.55E+10	1	5.00
2010	3.98	5893300000000.00	136.91523	29.14	3.84E+10	1	5.00
2011	4.97	5654800000000.00	133.88767	29.5	4.01E+10	1	5.00
2012	6.58	5457160000000.00	130.41668	29.13	4.42E+10	1	5.00
2013	4.82	5713770000000.00	135.44253	23.21	4.69E+10	1	5.00
2014	1.85	6314257000000.00	137.82448	21.94	4.83E+10	1	5.00
2015	-3.75	6721763000000.00	140.71427	20.14	5E+10	1	5.00
2016	-0.78	7185336000000.00	146.14942	19.6	5.12E+10	1	5.00
2017	4.32	7521078000000.00	148.95799	21.5	5.34E+10	1	5.00
2000	10.8	71200000000.00	81.869663	8.16	1.63E+10	0	6.00
2001	10.8	94307000000.00	87.205245	5.2	1.57E+10	0	6.00
2002	11.3	116515000000.00	99.544617	4.4	1.65E+10	0	6.00
2003	12.2	125126000000.00	89.361611	2.94	1.89E+10	0	6.00
2004	13.1	119782000000.00	89.412095	3.29	2.07E+10	0	6.00
2005	7.5	120159000000.00	79.168753	3.12	2.44E+10	0	6.00
2006	13.3	150777000000.00	76.791438	3.71	2.83E+10	0	6.00
2007	18.8	182681000000.00	74.268455	3.94	3.24E+10	0	6.00
2008	13.9	212475000000.00	71.098871	5.65	4.07E+10	0	6.00
2009	5.1	309676000000.00	75.20018	13.77	4.21E+10	0	6.00
2010	6.8	352591000000.00	71.569732	6.74	5.67E+10	0	6.00
2011	4.9	356896000000.00	71.108043	7.28	6.53E+10	0	6.00
2012	9.3	408498000000.00	69.60878	10.21	6.84E+10	0	6.00
2013	4.6	444007000000.00	71.775785	11.84	7.43E+10	0	6.00
2014	1.4	436395059511.81	72.216596	10.9	7.94E+10	0	6.00
2015	4.6	509674355466.84	78.486864	10.39	8.06E+10	0	6.00
2016	4.5	610894570878.71	79.016411	13.64	8.24E+10	0	6.00
2017	7.1	735565676710.92	77.378217	11.62	8.8E+10	0	6.00
2000	1.2	9055000000.00	32.363693	1.12	9.38E+10	1	7.00
2001	1.2	9634000000.00	37.94826	1.08	9.28E+10	1	7.00
2002	1.6	9669000000.00	39.524615	1.2	1.01E+11	1	7.00
2003	1.2	10546000000.00	41.387608	1.09	1.1E+11	1	7.00
2004	2.2	10919000000.00	41.956845	0.76	1.25E+11	1	7.00
2005	3.2	11604000000.00	40.161793	0.85	1.44E+11	1	7.00
2006	3.1	12495400000.00	38.749769	0.89	1.63E+11	1	7.00
2007	2.3	12910815525.25	38.272059	0.95	1.94E+11	1	7.00
2008	4.5	12796817899.53	37.996907	1.1	2.31E+11	1	7.00
2009	1	14221506993.47	48.533227	1.31	2.02E+11	1	7.00
2010	2.1	15621083000.00	48.865735	1.54	2.55E+11	1	7.00
2011	3	17715930000.00	49.328117	1.34	2.98E+11	1	7.00
2012	1.2	19537323000.00	50.923039	1.38	3.14E+11	1	7.00
2013	3.2	20775664000.00	52.256858	1.04	3.23E+11	1	7.00



2014	2.7	22588223000.00	51.93807	1.19	3.38E+11	1	7.00
2015	2.7	24283204000.00	53.574485	1.36	3.01E+11	1	7.00
2016	1.7	26479700000.00	51.890596	1.49	3.01E+11	1	7.00
2017	3.5	27863449723.17	50.073791	1.52	3.19E+11	1	7.00
2000	0.6	4820000000.00	57.931163	4.24	5.49E+09	0	8.00
2001	3.4	4698000000.00	57.906829	3.91	6.01E+09	0	8.00
2002	3.5	5770000000.00	59.103266	4.95	6.05E+09	0	8.00
2003	6.1	6621800000.00	60.425529	4.94	6.33E+09	0	8.00
2004	2	6543900000.00	58.542388	4.35	7.27E+09	0	8.00
2005	6.6	6218000000.00	51.480751	4.23	8.13E+09	0	8.00
2006	8.3	6158700000.00	48.898389	0	9.04E+09	0	8.00
2007	4.7	6164000000.00	43.213799	0	1.03E+10	0	8.00
2008	10.7	6373700000.00	41.927355	0	1.25E+10	0	8.00
2009	11.1	8154200000.00	38.529675	1.8	1.29E+10	0	8.00
2010	9	9981258000.00	34.035917	2.19	1.6E+10	0	8.00
2011	9.6	12519199000.00	31.659316	1.93	1.89E+10	0	8.00
2012	11.5	15160827000.00	34.256058	2.5	1.89E+10	0	8.00
2013	7.7	13736698000.00	32.171724	2.58	1.93E+10	0	8.00
2014	8.1	12037868000.00	28.174933	3.04	2E+10	0	8.00
2015	7.6	9263198371.82	25.581236	2.56	2.14E+10	0	8.00
2016	10.4	8673040021.09	27.862572	2.71	2.12E+10	0	8.00
2017	2.7	10023699196.54	26.086795	2.83	2.52E+10	0	8.00
2000	6.3	16299200000.00	60.51	13.16	8.1E+10	0	9.00
2001	4.5	19958000000.00	61.32	14.07	7.63E+10	0	9.00
2002	2.7	20072300000.00	67.06	18.52	8.14E+10	0	9.00
2003	3.9	24183000000.00	73.76	20.03	8.39E+10	0	9.00
2004	8.4	27843000000.00	74.44	19.12	9.14E+10	0	9.00
2005	6.7	31557000000.00	68.48	13.79	1.03E+11	0	9.00
2006	4.4	32329900000.00	61.41	12.72	1.22E+11	0	9.00
2007	3.9	27730300000.00	53.86	10.46	1.49E+11	0	9.00
2008	8.1	28285500000.00	54.66	11.48	1.74E+11	0	9.00
2009	4.4	28888500000.00	54.77	12.26	1.68E+11	0	9.00
2010	3.6	30283500000.00	52.44	11.17	2E+11	0	9.00
2011	4.1	28299000000.00	50.99	10.42	2.24E+11	0	9.00
2012	2.7	31650800000.00	51.48	12.26	2.5E+11	0	9.00
2013	3.8	32476400000.00	49.23	9	2.72E+11	0	9.00
2014	1.9	32402600000.00	44.89	9.5	2.85E+11	0	9.00
2015	0.7	31369400000.00	44.69	8.27	2.93E+11	0	9.00
2016	2.2	30816000000.00	42.06	8.96	3.05E+11	0	9.00
2017	2.9	31054100000.00	42.08	10.01	3.14E+11	0	9.00
2000	2.1	531000000.00	83.842171	1.38	9.61E+10	1	10.00
2001	-0.6	499000000.00	93.936375	1.47	8.98E+10	1	10.00
2002	0.4	447000000.00	97.223022	1.7	9.25E+10	1	10.00



2003	0.7	380000000.00	101.75937	1.74	9.76E+10	1	10.00
2004	1.3	291000000.00	97.597527	1.56	1.15E+11	1	10.00
2005	1.3	203000000.00	94.966788	1.77	1.28E+11	1	10.00
2006	0.8	141000000.00	89.370246	1.86	1.49E+11	1	10.00
2007	3.8	55000000.00	89.447102	2.05	1.81E+11	1	10.00
2008	5.4	33000000.00	96.44771	2	1.94E+11	1	10.00
2009	-0.5	33678000.00	106.40023	2.31	1.94E+11	1	10.00
2010	4.6	5400000.00	101.27925	2.48	2.4E+11	1	10.00
2011	5.5	4300000.00	104.49802	2.57	2.79E+11	1	10.00
2012	4.3	3200000.00	107.51031	2.55	2.95E+11	1	10.00
2013	1.5	2600000.00	99.031232	1.77	3.08E+11	1	10.00
2014	-0.1	900000.00	99.259402	1.88	3.15E+11	1	10.00
2015	-0.6	2400000.00	102.95959	1.72	3.08E+11	1	10.00
2016	0.2	2788586.00	109.06096	1.86	3.18E+11	1	10.00
2017	0.4	700000.00	110.65389	1.85	3.38E+11	1	10.00
2000	1.6	58265000000.00	21.964574	1.98	1.26E+11	0	11.00
2001	0.6	63720000000.00	24.578279	2.07	1.2E+11	0	11.00
2002	1.7	71626408626.73	30.070356	2.23	1.34E+11	0	11.00
2003	1.8	67608400000.00	27.046023	2.56	1.52E+11	0	11.00
2004	2.9	85111310000.00	24.396438	2.35	1.73E+11	0	11.00
2005	5.8	90820237148.28	24.392201	2.65	1.89E+11	0	11.00
2006	3.6	112766608000.00	23.261117	2.54	2.22E+11	0	11.00
2007	3	93347290000.00	22.604001	2.57	2.63E+11	0	11.00
2008	0.5	89800000000.00	21.99186	2.11	2.91E+11	0	11.00
2009	3.5	97554860000.00	26.795897	2.12	2.82E+11	1	11.00
2010	3.1	126157910000.00	27.779262	2.61	3.41E+11	1	11.00
2011	3.5	133392236550.23	27.315354	4.28	3.71E+11	1	11.00
2012	3.6	139723492000.00	28.457899	4.47	3.98E+11	1	11.00
2013	1.7	142387554000.00	29.632393	3.52	4.2E+11	1	11.00
2014	0.6	146282670000.00	29.890924	3.76	4.07E+11	1	11.00
2015	-0.9	135436648558.54	32.090138	3.31	4.01E+11	1	11.00
2016	1.1	120977270000.00	30.632423	3.26	4.12E+11	1	11.00
2017	0.8	142460867000.00	32.535938	3.15	4.55E+11	1	11.00



Lampiran 2: Data Cadangan Emas Dunia

Countries	Tonnes	% of reserves**	Ranking
Venezuela, Republica Bolivariana de	161.2	0.802608	1
Portugal	382.5	0.770763	2
United States	8,133.5	0.76982	3
Germany	3,366.5	0.734936	4
Netherlands	612.5	0.694998	5
Italy	2,451.8	0.683303	6
Greece	113.5	0.670813	7
Tajikistan	20.3	0.662975	8
Cyprus	13.9	0.654846	9
Kazakhstan	385.5	0.648902	10
France	2,436.0	0.632125	11
Austria	280.0	0.578034	12
Uzbekistan	335.9	0.560207	13
Belgium	227.4	0.383562	14
Curaçao and Sint Maarten	13.1	0.345121	15
Bolivia	42.5	0.321282	16
Ecuador	16.9	0.319091	17
ECB	504.8	0.300349	18
Kyrgyz Republic	14.4	0.289179	19
Lebanon	286.8	0.263759	20
Belarus ⁴⁾	48.9	0.257515	21
Mongolia	23.0	0.256632	22
Finland	49.1	0.211805	23
Slovak Republic	31.7	0.206243	24
Turkey ⁶⁾	412.5	0.203704	25
Russian Federation	2,271.2	0.199444	26
Pakistan	64.6	0.189977	27
Spain	281.6	0.183692	28
Slovenia	3.2	0.154198	29
Aruba	3.1	0.153531	30
Guinea	3.5	0.143797	31
Jordan	43.5	0.140402	32
Afghanistan, Islamic Republic of	21.9	0.1254	33
Sri Lanka	19.5	0.124441	34
Romania	103.6	0.120241	35
WAEMU ³⁾	36.5	0.115543	36

Algeria	173.6	0.111779	37
South Africa	125.3	0.110917	38
Sweden	125.7	0.110365	39
Philippines	197.9	0.109722	40
Luxembourg	2.2	0.101739	41
Serbia, Republic of	30.4	0.09817	42
North Macedonia, Republic of	6.9	0.092075	43
Kuwait	79.0	0.087287	44
United Kingdom	310.3	0.087103	45
Poland	228.6	0.08677	46
Egypt	79.2	0.08639	47
Mauritius	12.4	0.082316	48
Bahrain, Kingdom of	4.7	0.077031	49
Latvia	6.6	0.071241	50
Bulgaria	40.5	0.070684	51
Syrian Arab Republic	25.8	0.070098	52
Iraq	96.3	0.068348	53
India	633.1	0.067661	54
Brunei Darussalam	4.5	0.067298	55
Libya	116.6	0.066405	56
Myanmar	7.3	0.0634	57
Lithuania	5.8	0.06315	58
Switzerland	1,040.0	0.060399	59
Argentina	54.9	0.059588	60
Ghana	8.7	0.056296	61
Ireland	6.0	0.051863	62
Qatar	42.2	0.051779	63
Paraguay	8.2	0.051719	64
Mozambique	3.9	0.051681	65
Ukraine	25.2	0.048476	66
Tunisia	6.8	0.048476	67
Denmark	66.5	0.048431	68
Papua New Guinea	2.0	0.048238	69
Hungary	31.5	0.048219	70
Morocco	22.1	0.042138	71
Taiwan Province of China	422.4	0.041588	72
Australia	48.8	0.040485	73
Haiti	1.8	0.036639	74
Cambodia	12.4	0.036506	75
Nepal	6.4	0.035988	76
Thailand	154.0	0.033426	77
Albania	2.5	0.033336	78



Mexico	120.1	0.03195	79
Saudi Arabia	323.1	0.030524	80
Indonesia	78.5	0.03017	81
China, P.R.: Mainland	1,948.3	0.029445	82
Japan	765.2	0.028184	83
Nigeria	21.5	0.026074	84
Peru	34.7	0.024859	85
Guatemala	6.9	0.022708	86
Singapore	127.4	0.022002	87
Bosnia and Herzegovina	3.0	0.020882	88
Bangladesh	14.0	0.02081	89
Malaysia	38.9	0.018273	90
Iceland	2.0	0.01425	91
Trinidad and Tobago	1.9	0.013195	92
Colombia	13.9	0.012878	93
Korea, Republic of	104.4	0.012483	94
United Arab Emirates	21.0	0.009492	95
Brazil	67.4	0.009193	96
Czech Republic	8.0	0.0026	97
Hong Kong SAR	2.1	0.000234	98

